Majalah Dakwah Islam

Gerimis

Islamisasi Kehidupan
Indah, Sejuk & Menentramkan

Edisi 3, Thn 3
Maret 2008

ISSN 1978-9

Awasi Kekagumanmu

Harga Diri Da'i

Meluruskan Kesalahan Anak

Secarik Kisah untuk Saudariku

Sejenak Menatap Wajah Ghaza

Menjadi Suami Idaman

Percaya Diri Islami

Jawa Rp 8.000,- Luar Jawa Rp 9.500,-

DAFTAR ISI

Kekaguman
Diri

Pernahkah kita merasakan atau mendengar cerita bahwa seseorang mengagumi dirinya sendiri melebihi kekaguman kepada yang lain?

6

Sajian Utama 1 : Kekaguman Diri 6
Sajian Utama 2 : Percaya Diri Islami 9
Sajian Utama 3 : Harga Diri Seorang Da'i 16
Untaian Hikmah : Do'a untuk Orang Sakit 21
Ya Ilahi : Izinkan Aku Kembali Kepada-Mu 22
Tinta Emas : Abdullah bin Hudzafah Asy-Syahmiy 24
Pilar : Penjelasan dan Pembatal ke-7 28
Kreativitas Anda : Tips yang Mungkin Belum Anda Ketahui 31
Kajian Fikih : Posisi Imam dalam Sholat Berjama'ah 34
Sehat Islami : Hijamah, Mukjizat Pengobatan Rasul 36
Warta : Bapak Koma, Anak Dipenjara 39
Konsultasi : Hukum Wanita Bekerja & Ikhtilat 42
Ibroh : Sejenak Menatap Wajah Gaza 44
Gerimis Muda : Jangan Salah Kaprah 46
Uswah : Resep Hidup Mulia dari Nabi 48
Ukhti Bicara : Secarik Kisah untuk Saudariku 51
Wanita Mulia : Atikah ﷺ, Istri Para Syuhada 54
Keluarga Sakinah : Menjadi Suami Idaman 56
Anakku : Meluruskan Kesalahan Anak 59
Renungan : Nilai Sebuah Kebanggaan 62

Edisi Maret 2008

السلام عليكم ورحمة الله وبركاتة

Bismillahirrahmanirrahim.

Pembaca yang budiman... Apa sih yang kurang dari seseorang yang bertitle "Mu'min"? Sebuah title yang bukan hanya disematkan pada seseorang yang percaya kepada hal yang ghaib dan tidak berbuat bersyirik kepada Alloh ﷻ, tetapi juga penegasan akan adanya hidayah dan kemuliaan pada diri seseorang yang menyandang nama tersebut. Perhatikanlah bagaimana Alloh ﷻ telah berfirman:

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." **(QS. Ali Imran: 39)**

Tidak sepantasnya bagi seorang mu'min itu lemah, bersedih, tidak percaya diri menghadapi tantangan zaman, menciut ketika meladeni "kompetisi" dengan kaum kuffar, tidak mampu tampil di panggung politik, ekonomi, dan berbagai macam panggung lainnya, karena sebenarnya seorang mu'min itu adalah mulia, karena seorang mu'min itu memiliki Alloh ﷻ Rabb pemilik langit dan bumi, yang akan memberikan hidayah dan memberikan pertolongan. Bahkan ketika seorang mu'min itu berkompetisi dengan orang-orang kafir, Alloh ﷻ tambahkan lagi energi *ajr* kepadanya, *"Dan kalian mengharapkan dari Alloh (pahala) apa yang tidak mereka (orang-orang kafir) harapakan."*

Lalu kenapa kita saat ini begitu lemahnya di mata dunia? Itulah apa yang perlu kita gali saat ini, bagaimana caranya seorang muslim bisa percaya diri menghadapi tantangan zaman. Bukankah bumi ini dipusakakan untuk orang-orang yang beriman?

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاتة

Redaksi

REDAKSI

Penanggung Jawab
DPP HASMI
Diterbitkan oleh
PT Marwah Indo Media
Direktur Utama
Abdul Malik Sukirman
Direktur Produksi
Muslim
Keuangan
Yusuf Faisal Malik, S.Th.I.
Akunting
Edri Afriandi, S.E.
Marketing
Ahmad Taufan
Sirkulasi
Jalaludin
Team Lajnah Ilmiah
Ust. Abu 'Aisyah, S.Th.I.
Ust. Abu Abdirrahman, Lc.
Ust. Abu Hanzhalah, S.H.I.
Penasihat
Fachri Fachrudin, S.H.I.
Pemimpin Redaksi
Alimuddin, S.Sos.
Redaktur Pelaksana
Ganjar Wijaya
Staf Redaksi
Deden Wahyudin
Hudzaifah
Desain Grafis & Lay Out
Ivan Sagita
Alamat Redaksi
Jl n Raya Cimanglid Kota Batu
Ciomas - Bogor
PO Box 01 Ciomas - Bogor
Telp (0251) 7150820
Email
redakturgerimis@gmail.com
No Rekening
BNI Syari'ah
No.Rek.96758870
a.n PT Marwah Indo Media
Redaksi
081386146776
SMS Marketing
081399283000
Marketing
(0251)388006
081399283000
Fax (0251)389788
Website
www.bacagerimis.wordpress.com

Redaksi menerima tulisan dari pembaca, dengan syarat disertai sumber rujukan yang jelas. Yang tulisannya dimuat, Insyaallah akan mendapatkan imbalan. Tulisan dikirim via pos ke alamat redaksi atau email dengan alamat redakturgerimis@gmail.com

Awasi Kekagumanmu

Terlalu banyak lirik lagu dan syair sentimentil yang menggambarkan kekaguman. Objek kekaguman itu pun beragam. Sudah jelas jika salah satunya adalah manusia.

Kita pun bisa berkata bahwa unsur kekaguman merupakan fitrah manusia. Namun, rangkaian kata kekaguman tidak bebas nilai. Artinya, jangan mentang-mentang ingin berekspresi segala bentuk kekaguman bisa diinterpretasikan dengan semena-mena.

Apa yang ingin kita singgung di sini? Sebagaimana ilustrasi lirik lagu atau syair yang didendangkan oleh penggemarnya, objek kekaguman terhadap manusia tampaknya sudah melampaui batas kewajaran. Simak saja bait-bait lagu berikut,

"Dengan nafasmu aku hidup, karena tawamu aku bahagia hidup di dunia"

"Bersama dirimu aku tegar, karena hatimu adalah yang terbaik untuk dimiliki" dst...

Bukan hanya lirik lagu itu saja yang mungkin hinggap di hati para pecinta musik. Suatu gambaran tentang berartinya seorang wanita terhadap seorang pria, kekaguman sekaligus kebergantungan yang sangat besar terhadap sosok wanita yang tertuang dalam lirik lagu. Ini nyata. Bahkan seseorang yang pernah merasakan keindahan cinta, tidak jarang mengukir lantunan lagu dalam alam bawah sadarnya seperti ingatan yang tiba-tiba muncul, terkenang masa lalu lantaran mendengar lagu kenangan.

Contoh di atas sebenarnya hanya sebagian kecil permasalahan yang sangat gawat. Kalau kita pernah melihat korban kecelakaan lalu lintas kemudian dibawa ke UGD, ini pun sama. Bagamana tidak, lirik lagu tersebut telah membawa kekaguman sekaligus pengagungan yang kronis. Kondisinya pun sama. Sang korban tidak sadarkan diri termabukkan oleh buaian kata-kata syirik, menyandarkan kepada yang bukan haknya. Singkatnya, banyak lirik lagu, syair, dan untaian kata-kata lainnya yang menunjukkan kekaguman yang berlebihan.

Mungkin itulah sindrom cinta insani yang lebih diakui sebagai sebuah peristiwa yang aneh dan membingungkan, bahkan terkadang tidak masuk akal karena dianggap tidak ada definisi pasti yang mampu menjabarkannya. Mungkin kita kurang setuju dengan pernyataan di atas. Tetapi bagaimanapun banyak kasus yang menunjukkan ketidaknormalan dan kesemrawutan pikiran lantaran cinta ini.

Assalamu'alaikum. Kritik and saran saya untuk majalah Gerimis. Desain cover sangat menarik, tetapi layout kurang nyambung dengan judul, saya kira obat latah biji almond, dan juga beberapa halaman masih hitam putih, coba full colour pasti lebih menarik dan segar.
Pengirim: Leila Fardila, Cikaret
085691887GRS

Assalamu'alaikum. Afwan sebenarnya ana kurang setuju majalah Mu'minah digabung, soalnya ana sudah jatuh hati sama majalah Mu'minah, lagipula bahan bacaan jadi lebih sedikit, walaupun rubriknya mencakup kedua majalah. Gerimis: Subhanallah. covernya menarik, tapi rubrik do'anya jangan dihilangkan yah, dan kertasnya banyakin yang berwarna biar lebih menarik lagi.
Pengirim: 0813XXXGRS

Afwan ya Gerimis tidak saya pungkiri keberadaan Gerimis berpadu dengan Mu'minah. Tapi ana sudah terlanjur cinta dari covernya sudah jatuh cinta, cantik, indah, sejuk. Pokoknya sayang banget, jadi sayang kalau digabung dengan Mu'minah, kan ingin punya majalah sendiri!
Wassalamu'alaikum.
Ummu Intan Depok:
0811908806

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Wow keren, bagus, kreativ, mantap. Majalah-majalahnya OK banget. Cocok untuk semua kalangan.
Pengirim: 081318198GRS

Secercah rasa kecewa hadir, padahal saya adalah penggemar baru majalah Mu'minah dan saya berharap penampilan Mu'minah lebih baik lagi dengan adanya angket tersebut. Saran dan kritik buat majalah Gerimis:

1. Cover majalah kurang menarik, terlihat standard, sekilas terlihat ciri khas Mu'minah
2. Materi yang disajikan terlalu bertele-tele, walau mudah dimengerti
3. Pembahasan materi yang disajikan baik, tapi sayang kurangnya dalil hadits maupun surat yang mengupas hal tersebut
4. Selebihnya penampilan Gerimis amat baik
5. Diadakan rubrik kuis
6. Pada event tertentu memberikan souvenir menarik misalnya pin, cerpen Islami, petunjuk Al-Qur'an yang diukir dengan label Gerimis, dll.

Semoga dengan perpaduan Gerimis dan Mu'minah jadi lebih baik dan saling melengkapi
Dewi Nirwana: Cilegon
08999656GRS

Red: Jazkillah khairan katsiran atas masukannya yang berharga.

Assalamu'alaikum. Sobat Gerimis. Ana Tuti Alawiyah... menurut ana Gerimis itu memang Oks banget... pokoke meremaja. *Alhamdulillah* sekarang Mu'minah telah bergabung dengan Gerimis jadi ana hanya beli 1 majalah, tapi kalau bisa rubriknya ditambah lagi dan halamannya dipertebal lagi. Afwan, kenapa Gerimis edisi januari 2008 gak ada untaian do'anya? Padahal menurut ana itu bagus banget, coz kita bisa sambil menghafal do'a-do'a sehari-hari. Ana punya saran; Gimana kalau Gerimis mengadakan pertemuan antar pembaca gerimis, sekalian bedah isi majalahnya. Semangat!!! And Keep istiqomah... Jazakumulloh khoiran katsiran. *Wassalamu'alaikum.*
Pengirim: Tuti A.
08561330GRS

Red: *Jazakillah khairan katsiran,* Usulan-usulannya sangat baik sekali.

Assalamu'alaikum. Wr. Wb. Tolong adakan di Gerimis rubrik tentang kisah dari pengalaman seseorang yang berbentuk cerpen.
Pengirim: 085691887GRS

Red: *Wa'alaikumussalam Wr. Wb.* Usulan yang bagus insyaAlloh akan kami usahakan. Bagi pembaca pun bila punya pengalaman yang menarik dan bermanfaat bagi yang lain, silahkan dalam bentuk apa pun mengirimkannya kepada kami.

Assalamu'alaikum. Saya pingin ngasih saran, boleh kan? Gimana kalo majalah Gerimis memuat kehidupan tentang kalangan anak-anak sekolah zaman sekarang yang pergaulannya sudah sangat bebas, sekaligus membahas peran orang tua yang harus extra keras menjaga anaknya, dan apa saja hukuman bagi anak-anak yang sudah terlalu bebas (melanggar agama) menurut agama. Dan juga, (tolong Gerimis) jangan hanya membahas tentang kaum hawa saja, tapi tentang kaum lelaki juga, jadinya seimbang. *Wassalamu'alaikum.*
Pengirim: Leila Fardila-Bogor
085214855GRS

Red: *Wa'alaikumussalam. Wr. Wb.* Saran yang bermanfaat. Dan sengaja memang kami terkadang banyak membahas tentang kaum hawa, karena terkadang permasalahan-permasalahan kaum hawa itu lebih banyak dan tidak bisa bersifat umum, sehingga perlu ditambah porsi pembahasannya.

Assalamu'alaikum. Ana awalnya merasa kecewa ketika mengetahui adanya penggabungan antara majalah Gerimis dan Mu'minah, tapi setelah ana baca, ternyata ilmu yang ana dapat lebih banyak dan itu menurut ana yang lebih penting dan bermanfaat.
Aah Baihaqi
0813XXXGRS

email sms

Kekaguman Diri

Pernahkah kita merasakan atau mendengar cerita bahwa seseorang mengagumi dirinya sendiri melebihi kekaguman kepada yang lain? Ya, inilah yang dikenal dengan nama *narsisme*.

Memang, kecenderungan mengagumi diri sendiri dapat terjadi pada siapa saja. Hal ini terutama berkaitan dengan harga diri. Orang yang merasakan adanya hal-hal positif dalam dirinya sendiri tentu saja akan menyukai diri sendiri dan mengembangkan perasaan bahwa dirinya berharga.

Dalam pandangan psikologi, hal ini merupakan bagian ketenangan batin dan sumber bagi kesehatan mental. Jadi, mengagumi diri sendiri dalam batas tertentu justru merupakan indikasi kesehatan mental.

Bagaimana dengan contoh berikut, apakah termasuk narsisme? Bila diperlihatkan kepada kita suatu foto yang terdapat diri kita di dalamnya, pastilah kita memperhatikan terlebih dahulu bahkan lebih sering diri sendiri ketimbang orang lain yang juga ada di dalam foto itu.

Tentang Narsisme

Secara makna umum, narsisme merupakan salah satu bentuk gangguan kepribadian (*personality disorder*), hal ini merujuk pada pola-pola perilaku yang merusak hubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Narsisme muncul dengan gejala utama rasa kagum yang berlebih-lebihan pada diri sendiri, merasa selalu berhasil dan unggul, selalu mencari perhatian dan pujian, dan tidak peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

Istilah narsisme berasal dari kata Narcissus, nama seorang pemuda tampan dalam mitos Yunani kuno.

Konon suatu hari Narcissus menangkap citra wajahnya pada permukaan air yang tenang di hutan, dan sontak ia jatuh cinta pada diri sendiri. Selanjutnya ia putus asa karena tidak mampu memenuhi apa yang sangat diinginkannya; ia bunuh diri dengan sebilah belati. Dari tetesan darahnya yang jatuh di dekat air, tumbuhlah bunga yang sampai sekarang dikenal dengan nama Narcissus.

Itu baru dilihat dari sisi mitos. Lantaran menilai orang lain tidak sempurna, seorang narsis menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Bahkan seorang

yang menyombongkan diri.

Alloh ﷻ berfirman,

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu (pada hari kiamat itu, manusia tidak dapat tolong menolong walaupun dalam kalangan sekeluarga) dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (**QS. Al-Mu'minun: 101**)

7. Seorang narsis pun cenderung berlebihan dalam memuliakan dan menghormati. Mungkin ia adalah orang yang selalu dihormati dalam berbagai forum, sehingga apabila suatu saat ia kurang dihormati maka ia akan merasa marah dalam hatinya.
8. Seorang narsis pun cenderung berlebihan dalam ketundukan dan ketaatan. Apabila mulanya ia selalu dituakan dan dijadikan pemimpin, maka suatu saat ia dijadikan bawahan atau tidak mendapatkan jabatan, maka ia akan tersinggung.

Adapun terapi yang dapat dilakukan agar kita tidak mengidap penyakit ini:

1. Mengingat dan merenungkan kematian.
2. Selalu menyimak dan membaca Kitabullah.
3. Selalu menghadiri majelis ilmu dan para ulama.
4. Mendatangi orang-orang yang sakit keras dalam rangka mendoakan kebaikan sekaligus pengingat terhadap nikmat kesehatan, sabar terhadap ujian, dan ingat akan ajal yang senantiasa siap menjemput kita.
5. Minta dido'akan oleh orang tua sekaligus juga mendoakan mereka (do'a kebaikan).
6. Selalu mengevaluasi diri dari waktu ke waktu.
7. Senantiasa mempelajari pola kehidupan salaf (orang terdahulu yang shalih) dan mengambil ibrah atas perjalanan hidup mereka.

Sementara itu, dalam berinteraksi begitu banyak ungkapan yang terkait dengan keyakinan diri. Adapun, keyakinan diri ini bukanlah semata-mata hasil usaha diri kita. Siapa kita, apabila bukan karunia Alloh ﷻ, segala sesuatu pastilah tidak akan kita peroleh. Bahkan segala kebaikan yang kita miliki tidaklah bermanfaat bila bukan karena ridho Alloh ﷻ. Singkatnya, ikhlaskanlah segala pujian, sanjungan hanya milik Alloh ﷻ. Sekali lagi, kita pun butuh hidayah Alloh ﷻ dalam meniti kehidupan ini.

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (**QS. Al-Ankabuut: 69**)

"... Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." (**QS. Al-Qashash : 76**)

Mengapa rasa percaya diri begitu penting dalam kehidupan kita? Lalu apakah kurangnya rasa percaya diri dapat diperbaiki sehingga tidak menghambat perkembangan diri dalam menjalankan tugas sehari-hari maupun dalam hubungan dengan orang lain? Jika memang rasa kurang percaya diri dapat diperbaiki, langkah-langkah apakah yang harus dilakukan?

Kepercayaan Diri

Biasanya nilai-nilai kepercayaan diri dibahas dalam dunia psikologi. Namun, Islam pun sebenarnya tidak mengabaikan unsur kepercayaan diri ini sebagai faktor penting ketika seorang muslim menyiapkan niat dan langkah dalam beribadah kepada Alloh ﷻ.

Secara umum, kepercayaan diri dimaknai sebagai; *"Sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan (situasi) yang dihadapinya."* Keadaan ini bukan berarti bahwa seseorang harus kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Maksudnya, seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya cukuplah merujuk pada beberapa aspek berupa pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan lingkungan sehingga ia yakin, mampu, dan percaya atas sikap dan tindakan yang dilakukannya.

Percaya Diri Islami

Percaya Diri yang Proporsional

Sikap percaya diri harus kita miliki. Ukurannya pun harus proporsional. Jangan mentang-mentang merasa siap dan mampu melakukan sesuatu, kita mengabaikan takaran yang ideal ketika menghadapi suatu tugas.

Ternyata, percaya diri pun harus proporsional. Hal ini penting, agar sifat-sifat percaya diri tidak menjadikan kita "kebablasan" dan juga tidak membuat kita "*under estimate*" alias minder.

Adapun karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri proporsional, di antaranya: (1) Percaya akan kemampuan diri tanpa harus berharap pengakuan (pujian) orang lain. (2) Tidak harus (melulu) menempuh cara-cara kompromi agar diterima oleh orang lain. (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (karena di posisi yang benar) (4) Senantiasa mengendalikan diri dalam emosi yang stabil (5) Memandang keberhasilan atau kegagalan berdasarkan kadar usahanya, tidak mudah menyerah pada keadaan serta tidak selalu mengharapkan bantuan orang lain. (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya berdasarkan nilai-nilai yang benar (7) Memiliki harapan yang realistik sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Perkembangan Rasa Percaya Diri

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini terutama dalam kehidupan bersama orang tua.

Di antara faktor dominan yang mempengaruhi kepercayaan diri ini adalah pola asuh dan pola interaksi. Artinya, orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percara diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya. Pada satu sisi, ketika sang anak melakukan kesalahan (yang wajar), ia masih merasa dihargai dan dikasihi oleh orang tuanya, karena sikap yang ia terima tersebut bukanlah tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksisitensinya. Dari sinilah di kemudian hari sang anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap diri – seperti orang tuanya meletakkan harapan realistik terha-dap dirinya.

Sebaliknya, apabila seorang anak dibina dalam situasi yang tidak bisa menerima kenyataan dirinya, karena di masa lalu (bahkan hingga kini), setiap orang mengharapkan dirinya sesuai dengan harapan sosial, maka akhirnya, anak tumbuh menjadi individu yang punya pola pikir: bahwa untuk bisa diterima, dihargai, dicintai, dan diakui, harus menyenangkan

Percaya Diri yang Proporsional

Sikap percaya diri harus kita miliki. Ukurannya pun harus proporsional. Jangan mentang-mentang merasa siap dan mampu melakukan sesuatu, kita mengabaikan takaran yang ideal ketika menghadapi suatu tugas.

Ternyata, percaya diri pun harus proporsional. Hal ini penting, agar sifat-sifat percaya diri tidak menjadikan kita "kebablasan" dan juga tidak membuat kita "*under estimate*"alias minder.

Adapun karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri proporsional, di antaranya: (1) Percaya akan kemampuan diri tanpa harus berharap pengakuan (pujian) orang lain. (2) Tidak harus (melulu) menempuh cara-cara kompromi agar diterima oleh orang lain. (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (karena di posisi yang benar) (4) Senantiasa mengendalikan diri dalam emosi yang stabil (5) Memandang keberhasilan atau kegagalan berdasarkan kadar usahanya, tidak mudah menyerah pada keadaan serta tidak selalu mengharapkan bantuan orang lain. (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya berdasarkan nilai-nilai yang benar (7) Memiliki harapan yang realistik sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Perkembangan Rasa Percaya Diri

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini terutama dalam kehidupan bersama orang tua.

Di antara faktor dominan yang mempengaruhi kepercayaan diri ini adalah pola asuh dan pola interaksi. Artinya, orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percara diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orang tuanya. Pada satu sisi, ketika sang anak melakukan kesalahan (yang wajar), ia masih merasa dihargai dan dikasihi oleh orang tuanya, karena sikap yang ia terima tersebut bukanlah tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksisitensinya. Dari sinilah di kemudian hari sang anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap diri – seperti orang tuanya meletakkan harapan realistik terha-dap dirinya.

Sebaliknya, apabila seorang anak dibina dalam situasi yang tidak bisa menerima kenyataan dirinya, karena di masa lalu (bahkan hingga kini), setiap orang mengharapkan dirinya sesuai dengan harapan sosial, maka akhirnya, anak tumbuh menjadi individu yang punya pola pikir: bahwa untuk bisa diterima, dihargai, dicintai, dan diakui, harus menyenangkan

orang lain dan mengikuti keinginan mereka. Pada saat individu tersebut ditantang untuk menjadi diri sendiri – mereka tidak punya keberanian untuk melakukannya. Rasa percaya dirinya begitu lemah, sementara ketakutannya terlalu besar.

Faktor pola asuh dan pola interaksi inilah yang sesungguhnya melekat pada jiwa anak. Adapun nilai-nilai yang tertanam pada diri anak, tergantung orang tua dan lingkungan yang mengajarkan kepadanya.

Secara praktis, kita bisa melihat perbedaan nilai percaya diri yang Islami dan non-Islami pada anak-anak kita. Oleh karena itu, ada baiknya bila kita tinjau sedikit fenomena ke-PD-an anak-anak dengan nilai Islami dibandingkan dengan ke-PD-an anak-anak dengan nilai non-Islami.

Bila pola asuh dan pola interaksi dikatakan sebagai faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri seseorang, maka sebenarnya bukanlah sebatas rasa percaya diri saja yang harus dibangun sejak dini, tetapi juga sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Artinya, bagi seorang muslim, seseorang perlu PD karena kebenaran agamanya. Juga harus yakin dengan akidah Islamiyah yang tidak mungkin ditukar dengan keyakinan apa pun. Hal inilah yang justru harus tertanam ketika orang tua menanamkan kasih sayang, penghargaan, dan nilai-nilai lainnya.

Untuk sekedar membuktikannya, kita bisa merasakan sendiri kekaguman yang keliru para orang tua lantaran sang anak berani tampil di podium dengan melantunkan lagu-lagu, atau berdendang ria. Padahal untuk membanggakan diri dengan suatu prestasi yang syar'i pun haruslah dengan kehatia-hatian, apalagi bila yang dibanggakan adalah nilai-nilai non-Islami, sungguh suatu ke-PD-an yang membahayakan.

Memupuk Rasa Percaya Diri

Bila kita sudah memahami arti percaya diri beserta nilainya, maka untuk menumbuhkannya perlulah dimulai dari diri sendiri. Bila seseorang masih kecil, maka ia perlu dibiasakan dengan rasa percaya diri sekaligus dengan kandungannya yaitu nilai-nilai Islam. Demikian pula dengan orang dewasa, walaupun ia bisa melakukannya secara mandiri, namun ia perlu mengetahui nilai-nilai Islam sebagai landasan untuk memupuk rasa percaya dirinya.

Secara umum, bagi orang dewasa yang mengalami krisis kepercayaan diri, beberapa saran berikut mungkin pernah kita dengar, seperti (1) mengevaluasi diri secara objektif, (2) jujur dan berani memberi penghargaan terhadap diri sendiri, (3) berpikir positif, (4) menguatkan diri dengan slogan-slogan yang berisi semangat, (5) berani menempuh risiko, (6) menetapkan tujuan yang realistik, dan yang terpenting (7) mensyukuri dan menikmati segala nikmat Alloh ﷻ.

Mungkin masih ada beberapa cara lain yang efektif untuk menumbuhkan ataupun menanggulangi kri-

sis kepercayaan diri. Namun, satu hal perlu diingat baik-baik adalah jangan sampai kita mengalami ***over confidence*** atau rasa percaya diri yang berlebihan, karena over confidence ini tidaklah menggambarkan kondisi kejiwaan yang sehat melainkan rasa percaya diri yang bersifat semu.

Rasa percaya diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang mungkin datang dari orang tua dan masyarakat (sosial), hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk "harus" menjadi orang sukses. Selain itu, persepsi yang keliru pun dapat menimbulkan asumsi yang keliru tentang diri sendiri hingga rasa percaya diri yang begitu besar tidak dilandasi oleh kemampuan yang nyata. Hal ini pun bisa didapat dari lingkungan di mana individu dibesarkan, dari teman-teman *(peer group)* atau dari dirinya sendiri (konsep diri yang tidak sehat). Contohnya, seorang anak yang sejak lahir ditanamkan oleh orang tua, bahwa dirinya adalah spesial, istimewa, pandai, pasti akan menjadi orang sukses, dsb – namun dalam perjalanan waktu anak itu sendiri tidak pernah punya *track record of success* yang riil dan *original* (atas dasar usahanya sendiri). Akibatnya, anak tersebut tumbuh menjadi seorang manipulator dan otoriter – memperalat, menguasai dan mengendalikan orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Rasa percaya diri pada individu seperti itu tidaklah didasarkan oleh *real competence*, tapi lebih pada faktor-faktor pendukung eksternal, seperti kekayaan, jabatan, koneksi, relasi, *back up power* keluarga, nama besar orang tua, dsb. Jadi, jika semua atribut itu ditanggalkan, maka sang individu tersebut bukan siapa-siapa.
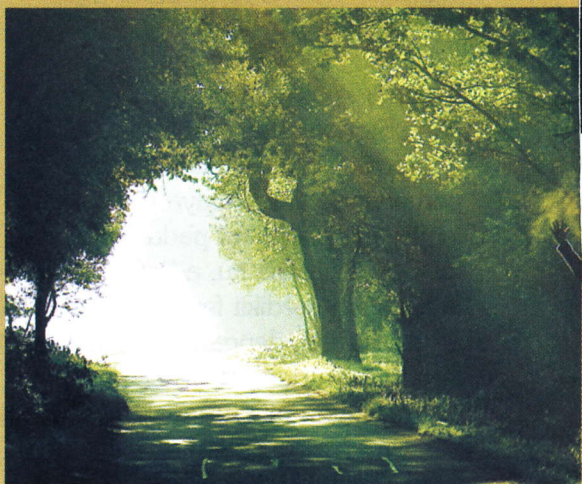
Percaya Diri dalam Nilai-nilai Tawadhu

Dari paparan di atas, yang terpenting adalah menemukan "benang merah" di antara makna percaya diri, nilai-nilai Islami, dan pengaruh lingkungan terhadap rasa percaya diri seseorang. Adapun terkait dengan krisis kepercayaan diri, saran di atas maupun saran lainnya tetaplah berlaku selama hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Lebih lanjut, ternyata percaya diri ini terkait erat dengan kehidupan kita selaku muslim. Bila orang nonmuslim menyandarkan kediriannya sebagai faktor utama dalam menum-

buhkan percaya diri, maka bagi seorang muslim, hal yang utama justru pada nilai-nilai Ilahiyah.

Seorang muslim sejati tidaklah akan menilai kesuksesan, kepandaian, potensi, dan percaya dirinya semata karena dirinya. Seorang muslim hanyalah bersyukur dengan segala nikmat dan karunia yang telah Alloh ﷻ berikan kepadanya. Ia justru tidak merelakan dirinya dijangkiti sifat-sifat membanggakan diri. Ia senantiasa berucap 'Alhamdulillah' apabila orang lain menyanjung atau memujinya. Hal ini tidaklah berlebihan. Meskipun secara manusiawi, setiap orang senang apabila diberi penghargaan, senang dipuji, namun apalah artinya bila semua itu tidak diridhoi oleh Alloh ﷻ. Bukankah diri kita adalah kepunyaan Alloh ﷻ ?! Bukankah potensi, kemampuan, dan keberhasilan kita adalah anugerah Alloh ﷻ ?! Di sinilah sesungguhnya tantangan yang harus kita hadapi, menyerahkan pujian hanya kepada Alloh ﷻ ataukah memberikannya kepada nafsu kita?

Seorang muslim tentulah memperhatikan firman Alloh ﷻ, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk,"* **(QS Al-Bayyinah: 7)** Juga memperhatikan firman Alloh ﷻ, *"Sesungguhnya Alloh tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,"* **(QS. An-Nisa: 36)**

Rahasia hidup sukses atau hina, tidak terlepas dari seberapa mampu seseorang menempatkan dirinya sendiri di hadapan Alloh ﷻ. Tawadhu, inilah kunci bagi orang-orang yang sukses.

Sikap tawadhu sangat erat kaitannya dengan sifat ikhlas. Seorang yang ikhlas tercermin dalam ketawadhu'annya. Orang yang tawadhu, menanamkan keikhlasan di hatinya. Ketika ia berhubungan dengan orang lain, ia bertawadhu sekaligus melandasinya dengan keikhlasan kepada Alloh ﷻ.

Seseorang belum dikatakan tawadhu kecuali jika telah melenyapkan kesombongan yang ada dalam dirinya. Semakin kecil sifat kesombongan dalam diri seseorang, semakin sempurnalah ketawadhuannya. Alloh ﷻ berfirman, *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekua-saan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuh-nya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya,"* **(QS. Al-A'raaf: 146)**

Tawadhu adalah salah satu akhlak mulia yang menggambarkan keagungan jiwa, kebersihan hati dan ketinggian derajat pemiliknya. Rasululloh ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang bersikap tawadhu karena men-*

cari ridha Alloh maka Alloh akan meninggikan derajatnya. Ia menganggap dirinya tiada berharga, namun dalam pandangan orang lain ia sangat terhormat. Barangsiapa yang menyombongkan diri maka Alloh akan menghinakannya. Ia menganggap dirinya terhormat, padahal dalam pandangan orang lain ia sangat hina, bahkan lebih hina daripada anjing dan babi," **(HR. Al-Baihaqi)**

Inilah tantangan berat yang harus kita hadapi. Bukan lantaran kita lebih menyukai kesombongan daripada ketawadhu'an, melainkan kita sering sulit membedakan antara nilai-nilai; membanggakan diri, merasa melebihi orang lain, merasa dibutuhkan orang lain dengan nilai kepercayaan diri.

Sebenarnya, asumsi tersebut juga tidak terlalu tepat. Mengapa? Karena seorang yang tawadhu' pun harus percaya diri. Sedangkan seorang tawadhu' yang percaya diri tidaklah mengaitkan unsur-unsur kemampuan dirinya dengan orang lain. Artinya, apabila berbuat, ia melakukannya dengan keikhlasan tanpa harus dinilai oleh orang lain. Tetapi di sisi yang lain, ia pun merasa harus melakukannya secara optimal dengan mengandalkan kemampuan dirinya.

Baiklah kita simak wujud ketawadhu'an Rasululloh ﷺ. Dari Umar bin Kaththab ﷺ, ia berkata, Rasululloh ﷺ bersabda, *"Janganlah kamu sanjung aku (secara berlebihan) sebagaimana kaum Nasrani menyanjung 'Isa bin Maryam ﷺ secara berlebihan. Aku hanyalah seorang hamba Alloh, maka panggillah aku dengan sebutan: ham-ba Alloh dan Rasul-Nya."* **(HR. Abu Dawud)**

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, *"Ada beberapa orang memanggil Rasululloh ﷺ sambil berkata, "Wahai Rasululloh, wahai orang yang terbaik dan anak orang yang terbaik di antara kami, wahai junjungan kami dan anak dari junjungan kami." Rasululloh ﷺ segera menyanggah seraya berkata: "Wahai sekalian manusia, katakanlah sewajarnya saja! Jangan sampai kamu digelincirkan setan. Aku adalah Muhammad hamba Alloh dan rasul-Nya. Aku tidak sudi kamu angkat di atas kedudukan yang dianugerahkan ﷻ kepadaku."* **(HR. An-Nasai)**

Sebagian orang ada yang menyanjung Rasululloh ﷺ secara berlebihan. Sampai-sampai ia meyakini bahwa Rasululloh ﷺ mengetahui ilmu ghaib atau meyakini bahwa beliau memiliki hak untuk memberikan manfaat dan menurunkan mudharat, bahwa beliau dapat mengabulkan segala permintaan dan menyembuhkan segala penyakit. Padahal Alloh ﷻ telah menyanggah keyakinan seperti itu. Alloh ﷻ berfirman, *"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Alloh. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan."* **(QS. Al-Araf: 188)**

Anas bin Malik رضي الله عنه mengungkapkan tentang ketawadhuan Rasululloh ﷺ, *"Tidak ada seorang pun yang lebih mereka cintai daripada Rasululloh ﷺ. Walaupun begitu, apabila mereka melihat beliau, mereka tidak berdiri untuk menyambut beliau. karena mereka mengetahui bahwa beliau ﷺ tidak menyukai cara seperti itu."* **(HR. Ahmad)**

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, *"Suatu hari seorang wanita datang menemui Rasululloh ﷺ, ia mengadu kepada beliau sambil berkata, "Wahai Rasululloh, saya membutuhkan sesuatu dari Anda." Rasululloh ﷺ berkata kepadanya,: "Pilihlah di jalan mana yang kamu kehendaki di kota Madinah ini, tunggulah aku di sana, niscaya aku akan menemuimu (melayani keperluanmu)."* **(HR. Abu Dawud)**

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه meriwayatkan bahwa beliau ﷺ bersabda, *"Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji zarrah kesombongan."* **(HR. Muslim)**

Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasululloh ﷺ beliau bersabda, *"Ketika seorang lelaki berjalan dengan mengenakan pakaiannya, takjub dengan kehebatan dirinya sendiri, rambutnya tersisir rapi, berjalan dengan angkuh. Namun tiba-tiba Alloh ﷻ menenggelamkannya. Dia terus terbenam ke dasar bumi sampai hari Kiamat."* **(Muttafaq 'alaih)**

Dari uraian tersebut, salah satu inti kepercayaan diri menurut pandangan Islam bukanlah kesuksesan atas dasar penilaian manusia namun sukses sebagai makhluk Alloh ﷻ yang menjalankan nilai-nilai ketawadhu'an.

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Alloh tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." **(QS. Luqman: 18)**

Beberapa waktu yang lalu, ajang lomba da'i begitu membahana, bahkan seolah-olah komentar banyak orang tentang maraknya program tersebut mencitrakan masyarakat Indonesia kental dengan nuansa ke-Islaman. Benarkah asumsi tersebut? Layakkah kita mempertanyakan fenomena tersebut berdasarkan harga diri seorang da'i?

Kita perlu mencermati fenomena da'i dan dakwah secara bersamaan. Para santri yang menuntut ilmu agama (Islam) di pesantren (juga di tempat lainnya) kerap lebih layak disebut sebagai calon da'i ketimbang mereka yang tidak mengecap pendidikan Islam secara khusus di tempat-tempat tersebut. Anggapan ini tidaklah keliru, namun boleh jadi, ada pandangan yang seharusnya diluruskan lantaran para calon da'i tersebut bukanlah orang-orang yang dipersiapkan untuk suatu lomba atau ajang pamer kemampuan, melainkan untuk menyampaikan dakwah Islam kepada umat manusia.

Mungkin ada kalangan yang mendukung ajang lomba da'i sekaligus membantah argumentasi orang-orang yang menganggap ajang tersebut sebagai komersialisasi semata. Sebenarnya, banyak pendapat yang selama ini kita dengar. Sebagiannya mendukung karena ajang tersebut dinilai mendatangkan manfaat bagi si da'i

itu sendiri yaitu sebagai sarana latihan dan mengasah kemampuan atau pemanasan apabila ia terjun langsung di tengah-tengah masyarakat. Adapula orang-orang yang tidak yakin dengan sejumlah alasan di atas. Mereka berkomentar, "Apakah benar seorang da'i menjadi matang lantaran seringnya mengikuti lomba?, sedangkan ia bukanlah sedang bertarung dengan peserta lain, juga bukan sedang dinilai oleh pemirsa yang mengirimkan SMS dukungan terhadapnya?"

Untuk sementara kita endapkan dahulu friksi di antara kalangan yang mendukung dan yang menolak. Atau sebenarnya kita ingin mengatakan, "Bagaimana sih fenomena da'i dan dakwah ini sesungguhnya?"

Tentang Dakwah dan Da'i

Harus kita akui, dakwah merupakan nafas Islam itu sendiri. Islam hidup karena hidupnya dakwah. Tiada aktivitas yang patut dianggap sebagai nafas umat Islam selain dakwah. Artinya, seluruh umat Islam menyadari (bahkan musuh Islam pun tahu) bahwa sendi-sendi kehidupan masyarakat Islam hanya akan tegak dengan ditegakkannya dakwah.

Antara dakwah dan penyeru dakwah (da'i) bagaikan dua sisi mata uang yang saling melengkapi, membutuhkan dan menyempurnakan, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Apa yang selama ini dan selamanya diserukan oleh para da'i? Tentu saja Islam. Islam sebagaimana yang telah kita ketahui adalah agama dan kedaulatan, integritas dan keuniversalannya mencakup akidah dan syari'at yang berbeda dengan dogma-dogma manapun. Sepanjang masa pula Islam tertuju kepada seluruh umat manusia yang hidup di berbagai belahan bumi. Hanya satu tujuan Islam; membimbing manusia kembali ke kampung halamannya di Jannah.

Aktivitas dakwah juga lekat dengan Al-Qur'an. Para da'i menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang seluruhnya berisi kebenaran. Kebenarannya melingkupi aspek kebutuhan utama kehidupan manusia, yaitu berupa hidayah Alloh ﷻ. Ajaran dan ajakannya berlaku sejak diturunkannya hingga akhir zaman.

Alloh ﷻ berfirman, *"Dengan kitab Itulah Alloh menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Alloh mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."* **(QS. Al-Maidah: 16)**

Al-Qur'an juga menceritakan Rasul sebagai da'i yang telah membawa risalah Islam ini untuk alam semesta.

Alloh ﷻ berfirman, *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* **(QS. At-Taubah: 128)**

Dakwah merupakan tugas para rasul, yang kemudian tugas ini diwa-

risi oleh para ulama, para da'i yang semuanya berjuang dengan ikhlas, sehingga mereka berhak meraih derajat yang mulia dan pahala yang besar, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, "*Barangsiapa berdakwah kepada petunjuk, maka ia berhak memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka ia berhak mendapat dosanya seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari dosa mereka sedikitpun.*" **(HR. Muslim, Malik, Abu Daud dan Tirmidzi)**

Tidak bisa ditawar-tawar lagi, yang diperlukan dalam aktivitas dakwah adalah para da'i yang ikhlas baik dari kalangan pemuda maupun orang tua. Mereka mengemban tugas mulia; membangun dan mentarbiyah umat dengan akidah dan akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasululloh ﷺ juga oleh para shahabatnya.

Kepribadian dan Harga Diri Da'i

Sungguh mulia dan berat tugas yang diemban oleh seorang da'i. Secara individu seorang da'i pun harus senantiasa introspeksi tentang keberadaan dirinya; mengenai kepribadian dan harga dirinya. Ia harus senantiasa mengukur dan meng-*upgrade* nilai-nilai ruhaniah dan kapasitas keilmuan sebagai bekal dalam berdakwah. Setidaknya hal ini penting sebagai landasan menilai keberadaan umat. Bukankah sebagian besar kaum muslimin telah kehilangan kepribadian dan harga dirinya? Apakah pantas seorang da'i juga kehilangan kepribadian dan harga dirinya?

Kenyataannya, seorang da'i tidaklah mungkin berjalan sendiri-sendiri. Juga tak pantas jika ingin menang dan populer sendiri. Apabila ini yang tercipta, maka sebagaimana fenomena dakwah di negeri ini, populernya seorang da'i seolah tidak berbeda dengan populernya seorang artis. Jangan gara-gara pemahaman masyarakat yang keliru terhadap suatu syari'at membuat segalanya kacau-balau, nilai-nilai dakwah dienyahkan, dan sang da'i pun "dilengserkan dari popularitasnya".

Oleh karena itu, siapapun orangnya, seorang da'i perlulah memiliki kepribadian yang teguh, komitmen, taat dan senantiasa berjalan bersama Jamaah muslimin serta mengusung nilai-nilai akidah yang murni tanpa risih dengan "kejahilan" umat. Justru inilah ladang pahala baginya ketika bergulat dalam aktivitas dakwahnya.

Apabila kita kembali ke fenomena ajang lomba da'i ataupun dakwah sebagai *seremonial*, tampaknya hadits berikut – "*Kalian (umat Islam) akan diperebutkan oleh umat-umat lain seperti orang-orang yang siap memakan (hidangan) yang ada dihadapannya. "Kami (para Sahabat) bertanya: "Apakah dikarenakan jumlah kita sedikit pada saat itu, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab: "Tidak, jumlah kalian banyak, namun kalian seperti buih di air bah, sungguh Allah akan mencabut rasa takut dari hati musuh-musuh, dan sungguh akan ditimpakan pada*

hati kalian penyakit wahn." Kami bertanya: "Apa penyakit wahn itu wahai Rasululloh?" Beliau menjawab: "Cinta dunia dan takut mati". **(HR. Ahmad)** – juga terkait dengan kepribadian dan harga diri da'i. Bagaimana mungkin seorang da'i menilai aktivitas dakwahnya dari suatu acara lomba atau seremonial? Bukankah dukungan para hadirin seharusnya dalam rangka ketaatan kepada Alloh ﷻ, bukannya dalam kekaguman personal yang dinilai cakap dan menguasai ilmu agama (Islam)? Apakah kuantitas semu yang kita banggakan selama ini? Bukankah jumlah kaum Muslimin yang dibina di rumah Arqam bin Abi al-Arqam tidaklah banyak namun mereka adalah orang-orang yang berkualitas? Juga kita bisa bertanya, "Mengapa kaum Muslimin yang jumlahnya sedikit memperoleh kemenangan ketika berjuang melawan musuh-musuh Alloh, yang jumlahnya banyak? Sesungguhnya rahasianya terletak pada kepribadian dan harga diri yang telah dibina oleh Rasululloh ﷺ dengan nilai-nilai Islam yang murni.

Kepribadian Seorang Da'i

Di antara kepribadian berikut ini tidak akan didapatkan di tempat-tempat pelatihan manajemen umum. Walaupun sebagian pointnya terkesan sama, namun esensinya berbeda. Kita sengaja membandingkan pola pembinaan kepribadian umum dengan kepribadian Islami. Hal ini dikarenakan penghargaan yang terlalu berlebihan terhadap pola "penularan virus" motivasi yang dikagumi oleh para peserta pelatihan manajemen. Namun, di sisi lain, kurangnya perhatian dan penghargaan yang selayaknya tertuju kepada Islam. Padahal dengan Islam-lah nilai-nilai ibadah dan pahala terus mengalir bagi para pelaku kebaikan. Dengan kepribadian Islam-lah seorang da'i bergerak dan menuai hasil dari perjuangannya. Meskipun perlu disadari, keberhasilan dalam berdakwah tidaklah melulu dinilai dari banyaknya pengikut, bahkan yang perlu diutamakan adalah menilai proses sebagai suatu keberhasilan. Mengapa? Karena seorang da'i menuai pahala amalnya justru ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat, ketika ia menyampaikan Islam yang murni walaupun mungkin saja ada orang-orang yang belum atau tidak menerima dakwahnya.

Akhirnya, seorang da'i hendaklah memiliki kepribadian dan karakteristik yang kokoh dengan landasan Islam, tak lekang oleh waktu, tak lapuk oleh zaman, dan tak surut dalam langkah. Di antara kepribadian tersebut yaitu, (1) Berakidah yang benar, jauh dari nilai-nilai syirik. (2) Beribadah yang benar, terbebas dari bid'ah. (3) Berwawasan dan berilmu Islam yang benar. (4) Berakhlak mulia. (5) Memiliki tubuh yang kuat. (6) Bersungguh-sungguh dalam berdakwah. (7) Bersabar atas segala persoalan (8) Optimis (9) Menjaga dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. (10) Bermanfaat bagi orang lain.

Kuteteskan air mata ketika melihat saudaraku seiman dizalimi, tapi hatiku lebih hancur jika saling bermusuhan. Seperti matahari yang senantiasa terbit, selalu ada harapan akan bersatunya Islam, itu nyata.
Fita: 02199565039

Jadilah generasi umahat yang rabbani, yang menjadikan suri tauladan ke 4 istri Nabi ﷺ. Menjadi seorang wanita yang solehah dan penghias dunia, perhiasan yang paling indah adalah engkau wahai para umahat.
Halimah 085282188GRS

Wahai para pemuda berinisiatiflah, jadilah penjelajah dan pelopor bangsa. Tunjukkanlah kepada generasi tua bahwa kalian memiliki kecakapan, keberanian, bakat dan ilmu untuk berbuat dalam keseluruhan! Dan niatkanlah. Arahkanlah hal itu sebagai pengabdian hanya kepada Alloh ﷻ semata-mata, jangan pada yang lain.
Saeful, Cimanggu, Bogor 0817753GRS

Saudaraku... Betapa nyata di depan kita, begitu banyak orang yang menyangka telah berada dalam kebenaran, padahal mereka hanya mengikuti hawa nafsu dan taklid buta. Duhai kiranya kita berjiwa penuntut ilmu, pasti kita tidak banyak yang menyesal dan menangis darah di akhirat nanti... Duhai kiranya kita benar-benar mencintai Alloh dan Rasul-Nya, pastilah kita mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman para Salafus Shalih! Bukankah mereka yang paling mengerti tentang Al-Qur'an dan hadits daripada yang lain? Bukankah mereka generasi terbaik yang telah diridhai Alloh ﷻ dan harus kita ikuti. **Abu Nabilah: 085280597GRS**

Kirimkan Nasehat anda melalui Saling Nasehat (SMS)
ketik GRS: "Nasehat anda" (Nama & Alamat) ke
HP: 081386146776 atau email: Redakturgerimis@gmail.com
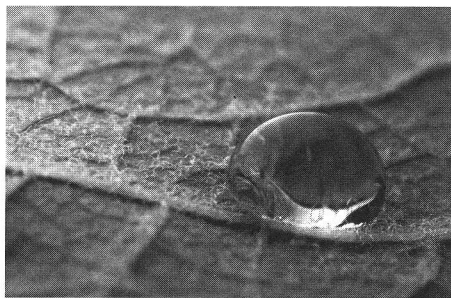
Do'a Untuk Orang Sakit

أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ

(سَبْعَ مَرَّاتٍ).

"Aku mohon kepada Allah yang Maha Mulia pemilik 'Arasy Yang Agung, agar Dia menyembuhkanmu". (Dibaca tujuh kali).

"Setiap hamba muslim yang mengunjungi orang sakit, yang belum datang ajalnya kemudian dia membaca: (do'a di atas) tujuh kali, maka (orang yang sakit tersebut) akan disembuhkan". (Shahih Tirmidzi: 2/210 dan Shahih Jami': 5/180).

Keutamaan menjenguk orang sakit

Beliau (Rasululloh ρ) bersabda: "*Jika seseorang berkunjung kepada saudaranya yang muslim (yang sedang menderita sakit), maka seakan-akan dia berjalan-jalan di surga hingga duduk. Apabila sudah duduk, maka dituruni rahmat dengan deras. Apabila dia berkunjung di pagi hari maka tujuh puluh ribu malaikat mendo'akan-nya agar mendapat rahmat hingga sore hari. Apabila dia berkunjung di sore hari, maka tujuh puluh ribu malaikat mendo'akannya agar diberi rahmat hingga pagi hari*". (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, lihat Shahih Ibnu Majah: 1/244 dan Shahih Tirmidzi: 1/286. Ahmad Syakir menyatakan bahwa hadits tersebut adalah shahih).

Dosa & Hati

"Badan sakit karena penyakit dan hati menderita (sakit) karena dosa. Sebagaimana badan tidak akan merasakan kenikmatan ketika ada penyakit, maka hati pun tidak akan merasakan kenikmatan dalam beribadah karena dosa-dosa. Siapa saja yang tidak menghargai sebuah kenikmatan, maka kenikmatan tersebut akan dicabut sedangkan ia tidak mengetahuinya." (Dzun Nun al Mishri)

Izinkan Aku Kembali Kepada-Mu

Waktu terus berlalu..., sementara diri yang lemah ini masih terlalaikan dengan warna warni kemaksiatan kepada sang Pencipta. Dosa-dosa di masa silam masih berhamburan menghiasi lamunanku, seakan-akan itu seperti aroma parfum yang semerbak, padahal itu adalah tipu daya iblis dan sekutunya.

Aku harus mengakhiri semuanya, karena aku merindukan kehidupan *Jannah* yang abadi dan bukan seperti kesenangan dunia yang fatamorgana, aku ingin kembali menyerahkan jiwa dan raga ini kepada yang telah menciptakanku, dan aku yakin Alloh ﷻ akan menerima taubatku jika taubatku di hiasai dengan amal shaleh sebab masih terbetik di hati ini Firman Rabb-Ku:

"Katakanlah: wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! janganlah kamu berputs asa dari rahmat Alloh, sungguh Alloh mengampuni dosa-dosa semuanya, sungguh Dialah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang." **(QS. Az-Zumar: 53)**.

Ya... Rabbi... Kini hamba-Mu yang lemah lagi hina ini bersimpuh menadahkan tangan tuk memohon ampunan-Mu dan anugerahilah hamba; *hidayah taufiq* dan *hidayah irsyad* dalam mengemban amanah hidup ini. Hamba-Mu ingin membuka catatan baru dalam hidup ini yang bermula dari kalam-Mu yang mulia:

"Wahai orang-orang yang beriman! bertaubatlah kepada Alloh dengan taubat yang sebenar-benarnya." **(QS. At-Tahrim: 8)**

Aku ingin kembali kepada-Mu... aku merindukan *Jannah*-Mu... Hamba-Mu sangat berharap agar Engkau mengampuni dosa-dosa hamba-Mu ini.... Ingin rasanya kuteteskan bening air mataku menyesali diri ini sebagaimana Nabi Adam عليه السلام meneteskan air mata menangisi kesalahannya selama seratus tahun... Aku ingin manangisi dosa-dosaku sebagimana Nabi Nuh عليه السلام menangisi kesalahannya selama tiga ratus tahun hingga di bawah matanya bergaris karena linangan air mata **(HR. Ahmad dengan sanad yang shaih)**.

Kuingin bertaubat sebagaimana mereka bertaubat... Sebab aku takut kematian menjemputku sementara diri ini dalam keadaan lalai, ku tak mau kematian memanggilku sementara diri ini dalam keadaan berdosa kepada yang Maha Pengampun. Sungguh memang kematian adalah rahasia Ilahi, karenanya Rasululloh ﷺ bersabda, *"Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan, yaitu kematian."* **(HR. Tirmidzi dan An-Nasa'i)**.

Duhai kematian, semoga engkau adalah sebagai penasehatku yang denganmu aku bisa bertemu dengan Rabb-ku di *Jannah*. Wahai kematian aku ingin kau mengantarkanku agar menjadi orang yang beruntung de-

ngan taubatnya sebagaimana Firman Rabb-Ku:

"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Alloh, wahai orang-orang yang beriman agar kalian beruntung. **(QS. An-Nur: 31).**

Ku ingin mengakhiri semua dosa-dosaku, sebab aku takut akan kematian yang datang dengan tiba-tiba. Aku pun tak mau bertaubat ketika ruhku berada di tenggorokan siap berpisah dengan jasadku. Aku ingat dengan sabda Rasululloh ﷺ, *"Sesungguhnya Alloh* عزوجل *menerima taubat seorang hamba selama ruh belum sampai tenggorokan."* **(HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majjah, dihasankan oleh Tirmidzi).**

Hari ini adalah akhir dari kelalaianku, ku akan ayunkan langkah kaki ini meninggalkan hati yang gelap gulita menuju fajar harapan yang akan menyingsing, ku akan berjuang dengan sekuat tenaga untuk menghiasi gerak-gerik amalku dengan *Kitabullah* agar jangan sampai tersesat sebagaimana firman-Nya:

"Maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." **(QS. At-Thaha: 123).**

Mengiringi ayat di atas, Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, *"Alloh menjamin bagi siapa yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya untuk tidak menyesatkannya di dunia dan tidak mencelakakannya di akhirat."* **(HR. Al-Hakim dan disepakati serta dishahihkan oleh Ad-Dzahabi)**

Aku sangat sadar bahwa anak Adam selalu berbuat salah, tapi aku tak mau berlarut-larut dalam kesalahan karena sebaik-baik yang berbuat salah adalah orang yang bertaubat sebagimana sabda Rasululloh, *"Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang yang bertaubat."* **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad yang kuat).**

Aku harus kembali... kembali menyerahkan jiwa raga ini untuk kuabdikan kepada sang Pemilik yang hakiki.... Ku tak mau taubatku hanya linangan air mata belaka, ku ingin dosa-dosaku terhapus dengan amal shalihku tentunya atas anugerah rahmat Alloh تعالى.

Ku kan berjuang melawan tipu daya iblis agar jangan sampai melalaikanku kembali dari Rabb-ku... Akhirnya aku panjatkan do'a sebagimana Nabiku mengajarkannya:

"Ya Alloh... Sesungguhnya aku telah banyak berbuat zhalim kepada diriku sendiri dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosaku kecuali engkau, oleh karena itu ampunilah aku dengan ampunan yang berasal dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," **(HR. Bukhori no: 834 dan muslim no: 2705).**

Dan akhirnya, ku akhiri dengan selalu berdo'a, *"Wahai Dzat yang membolak-balikan hati, kokohkanlah hatiku di atas dien-Mu."* **(HR. Tirmidzi dan Al-Hakim dan dishahihkan oleh syaikh Al-Bani).**

السلام

Abdullah bin Hudzafah Asy-Syahmiy

Penyampai Risalah yang Pemberani

Pahlawan yang memerankan cerita kita kali ini adalah salah seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Hudzafah as-Sahmiy.

Boleh saja sejarah tidak mengangkat pembicaraan tentang tokoh ini sebagaimana telah berjuta-juta orang Arab sebelumnya yang tidak pernah diangkat. Akan tetapi Islam yang agung telah menakdirkan Abdullah bin Hudzafah as-Sahmiy bertemu dengan para pembesar dunia pada zaman itu; Kisra Persia dan Kaisar Romawi. Kisah ini kemudian diabadikan oleh sejarah sepanjang zaman.

Kisahnya bersama Kisra Raja persia terjadi pada tahun ke-enam Hijriyyah ketika Nabi ﷺ berkeinginan mengirimkan sekelompok para sahabatnya untuk mengantarkan surat kepada raja-raja 'Ajam (non Arab). Surat tersebut berisi ajakan beliau kepada mereka untuk memeluk Islam. Dan Rasul saw sangat menyadari bahwa tugas ini amat berbahaya.

Para utusan itu akan pergi ke negeri nun jauh yang belum pernah menjalin perjanjian sebelumnya. Mereka tidak mengerti bahasanya dan tidak mengetahui tabi'at-tabi'at rajanya. Kemudian mereka akan mengajak raja-raja itu untuk meninggalkan agamanya dan berpisah dengan kebesaran dan kerajaannya serta memeluk agama suatu kaum yang beberapa di antara mereka adalah penduduk wilayah yang tunduk terhadap kekuasaan mereka.

Ini adalah perjalanan yang berbahaya. Yang pergi dalam perjalanan itu akan dianggap hilang dan yang bisa kembali pulang seolah-olah dilahirkan kembali. Untuk itu Rasululloh mengumpulkan para sahabatnya dan berpidato di hadapan mereka. Setelah memuji dan menyanjung Alloh ﷻ, bersyahadat lalu berkata:

"Amma ba'du, Sesungguhnya aku ingin mengutus sebagian kalian kepada raja-raja 'Ajam, maka janganlah kamu membantah kepadaku sebagaimana bani Israil membantah kepada Isa bin Maryam."

Maka para sahabat Rasululloh ﷺ berkata, *"Wahai Rasululloh, kami siap melaksanakan apa yang engkau kehendaki, maka utuslah kami dengan sesuka hati engkau."*

Rasululloh ﷺ memilih enam orang sahabatnya untuk menyampaikan surat-suratnya kepada raja-raja Arab dan 'Ajam, dan di antara ke-enam orang tersebut adalah 'Abdullah bin Hudzafah as-Sahmiy, ia dipilih untuk menyampaikan surat Nabi ﷺ kepada Kisra, Raja Persia.

'Abdullah bin Hudzafah رضي الله عنه menyiapkan kendaraannya dan berpamitan dengan istri dan anaknya, serta menitipkan mereka kepada para sahabat. Lalu bergerak menuju tujuan, melaksanakan tugas Rasululloh ﷺ dengan semangat dan penuh tanggung jawab. Gunung yang tinggi ia daki, lembah yang dalam ia turuni. Ia berjalan sendirian tidak ada yang menemaninya kecuali Alloh ﷻ, hingga ia sampai ke negeri Persia, kemudian ia meminta izin masuk untuk menemui sang kisra dan menyerahkan surat kepadanya.

Sang Kisra pun memerintahkan agar istananya dihiasi dan memanggil pembesar-pembesar Persia untuk hadir di kerajaannya, Kemudian Abdullah bin Hudzafah dipersilahkan masuk. Abdullah bin Hudzafah menemui penguasa Persia itu dengan pakaian tipis yang membalut tubuhnya yang dirangkap jubahnya yang kasar. Ia menghadap dengan pakaian sederhana, seperti kesederhanaan orang-orang Islam. Namun ia sangat percaya diri, berjalan tegap penuh wibawa. Dalam tulang belulangnya mengalir keperkasaan Islam. Di dalam hatinya menyala cahaya iman.

Ketika Kisra melihatnya sedang menghadapnya, ia menunjuk salah seorang ajudannya untuk mengambil surat dari tangannya, maka Abdullah berkata, *"Tidak!, Rasululloh ﷺ menyuruhku supaya aku menyerahkan surat ini langsung ke tanganmu dan aku tidak akan mengingkari perintah Rasululloh."*

Lalu Kisra berkata, *"Biarkan ia mendekat kepadaku."*

Dan setelah ia mendekat kepadanya, Kisra mengambil surat dari tangannya. Kemudian Kisra memanggil juru tulis Arab dari negeri penduduk Hirah dan menyuruhnya supaya membuka surat dan membacanya di hadapannya. Dan ternyata di dalamnya berisi,

"Dengan nama Alloh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad utusan Alloh kepada Kisra pembesar Persia, kesejahteraanlah

bagi orang yang mengikuti petunjuk."

Baru mendengar sepotong surat itu, maka menyalalah kemarahan di dadanya, mukanya merah dan otot lehernya melembung besar, *"Kurang ajar..., berani-beraninya dia menulis namanya lebih dahulu dari namaku. Padahal dia adalah budakku,"* umpat Kisra geram.

Surat yang sedang dibaca juru tulisnya itu ia sambar dan dia robek-robek. Lalu ia menyuruh supaya Abdullah bin Hudzafah dikeluarkan dari singgasananya, lalu ia dikeluarkan.

Abdullah bin Hudzafah keluar dari kerajaan Kisra, dan ia tidak tahu apa yang akan ditakdirkan oleh Alloh kepadanya...dibunuh atau dibiarkan pergi?

Akan tetapi ia masih bisa berkata, *"Demi Alloh aku tidak perduli terhadap keadaanku setelah aku menyampaikan surat Rasululloh ﷺ."* Lalu ia menaiki kendaraannya dan pergi.

Dan ketika Kisra telah reda dari marah, ia menyuruh supaya Abdullah dipanggil masuk kembali kepadanya, namun Abdullah tidak ditemukan..., lalu mereka mencarinya, akan tetapi mereka tidak menemukan jejaknya.... Hingga mereka mencari di jalan yang menuju ke negeri Arab, dan mereka mendapatinya sudah pergi jauh.

Dan ketika Abdullah menemui Nabi ﷺ, ia menceritakan apa yang terjadi tentang Kisra dan surat yang dirobek olehnya, Rasul langsung berkata, *"Mudah-mudahan Alloh merobek-robek kerajaannya."*

Karena para pengawalnya tidak berhasil menangkap Abdullah bin Hudzafah, kemarahan raja Kisra semakin menjadi-jadi. Ia segera menulis surat kepada Badzan, wakilnya yang ditugaskan di Yaman, *"Utuslah dua orang prajuritmu yang kuat-kuat kepada orang yang muncul di Hijaz ini, dan perintahkanlah keduanya agar membawanya kepadaku..."*, maka Badzan mengutus dua orang terbaiknya kepada Rasululloh ﷺ, ia juga membekali sepucuk surat untuk diberikan kepada beliau. Di dalam surat itu, ia menyuruh Rasululloh ﷺ agar berangkat bersama kedua orang utusannya untuk menemui Kisra dengan segera... Selain itu, ia meminta kedua utusannya itu untuk menyelidiki dengan seksama di mana Rasululloh berada, agar teliti dalam segala urusan dan supaya melaporkan kepadanya sewaktu-waktu.

Kedua orang itu segera berangkat sehingga mereka sampai ke Thaif dan menjumpai para pedagang Quraisy, lalu keduanya bertanya kepada mereka tentang Muhammad ﷺ, maka mereka menjawab, *"Ia berada di Yatsrib!."*

Kemudian para pedagang itu bergegas menuju ke Makkah dengan riang untuk menyampaikan kabar gembira, mereka mengucapkan selamat bagi orang-orang Quraisy sambil berkata, *"Bersenang-senanglah kalian, karena Kisra telah menangani Muhammad dan kalian bakal aman dari kejahatannya."*

Adapun kedua orang tadi, mereka segera pergi menuju kota Madinah dan bertemu Nabi ﷺ, dan memberikan surat Badzan kepadanya, dan ke-

duanya berkata kepada beliau, "*Sesungguhnya raja diraja Kisra telah menulis surat kepada raja kami Badzan supaya ia mengutus orang kepadamu, orang itu akan membawamu kepadanya... Dan kami telah mendatangimu supaya kamu pergi bersama kami kepadanya, jika kamu menuruti kami, kami akan memberitahu Kisra tentang sesuatu yang berguna bagi kamu dan ia akan menahan siksaannya darimu, dan jika kamu tidak mau, maka ia adalah orang yang kamu telah tahu keganasannya, kekerasannya dan kemampuannya untuk membinasakanmu dan kaummu.*"

Maka Rasul ﷺ tersenyum dan berkata kepada keduanya, "*Hari ini, kembalilah kamu berdua ke tempat tendamu dan datanglah kamu berdua besok ke sini.*"

Dan keesokan harinya keduanya datang kepada Nabi ﷺ dan mereka berkata kepadanya, "*Apakah kamu telah siap untuk berangkat bersama kami kepada Kisra?*" Beliau berkata kepada mereka berdua, "*Kamu berdua tidak akan menemukan Kisra setelah hari ini... Alloh telah membinasakannya, anaknya (Syirwaih) telah membunuhnya pada malam ini... di bulan ini...*"

Maka keduanya mencermati wajah Nabi dengan mata terbelalak keheranan, dan keduanya berkata, "*Apakah Anda sadar apa yang Anda katakan? bolehkah kami menulis hal itu kepada Badzan?*" Beliau menjawab, "*Ya, bahkan tuan-tuan boleh menambahkan, bahwa agama-ku akan sampai ke seluruh kekuasaan Kisra, dan jika Badzan masuk Islam, maka wilayah yang berada di bawah kekuasaannya akan saya serahkan kepadanya. Kemudian Badzan sendiri kuangkat menjadi raja bagi rakyatnya.*"

Kedua orang itu meninggalkan Rasululloh ﷺ dan pulang menemui Badzan dan menyampaikan kabar; maka Badzan berkata, "*Jika apa yang dikatakan Muhammad benar, maka ia adalah seorang nabi, dan jika tidak benar, maka kita akan pikirkan lagi nanti.*"

Tidak lama kemudian datanglah surat Syirwaih kepada Badzan, ia berkata dalam surat itu, "*Amma ba'du, aku telah membunuh Kisra, dan aku tidak membunuhnya kecuali karena balas dendam untuk kaumku, ia telah banyak membunuh pembesar-pembesar mereka, memboyong perempuan-perempuan mereka dan menjarah harta mereka, jika suratku ini telah datang kepadamu, maka jadilah kamu dan kaummu orang-orang yang taat kepadaku.*"

Ketika Badzan membaca surat Syirwaih, ia tidak melanjutkan bacaannya, akan tetapi ia melemparkannya ke sampingnya dan ia menyatakan masuk Islam, dan begitu pula orang-orangnya dari Persia yang ada di Yaman semua masuk Islam.

Ini adalah kisah pertemuan Abdullah bin Hudzafah dan Kisra raja Persia. Lalu bagaimana pertemuannya dengan Kaisar pembesar Romawi yang menurut sejarah kisahnya lebih menakjubkan? **(Bersambung)**
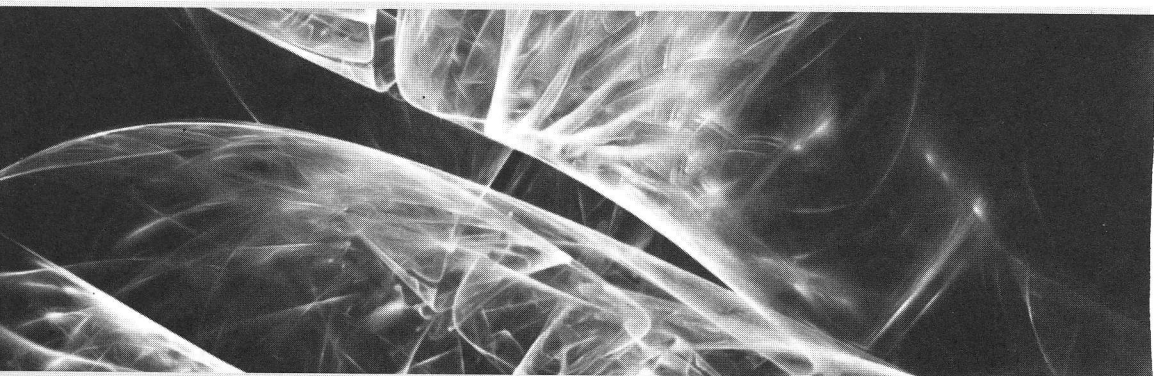
Penjelasan Pembatal Keislaman 7

Sihir dan segala macam bentuk dan jenisnya.

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". **(QS. Al-Baqarah: 102)**

Sihir dan sejenisnya dari cakupan ilmu-ilmu hitam makin populer dewasa ini. Para pakar berikut iklan sihirnya bisa ditemui di hampir semua media massa. Merekalah yang seakan-akan menguasai rahasia dan kunci-kunci kehidupan.

Eksistensi mereka kian diperkuat dengan dongeng-dongeng tahayul nenek moyang, utamanya yang berkaitan dengan kerajaan-kerajaan nusantara di masa lampau. Jadilah semua itu sebagai sebuah ajaran dan aliran tersendiri yang ditafsirkan sebagai bagian dari agama.

Ironisnya, sebagian kaum muslimin kian terbentuk akal dan pikirannya dengan semua itu. Lahirlah kemudian keyakinan yang berasal dari akal yang *jumud* yang menggantungkan segala-galanya kepada orang-orang "sakti" tersebut.

Bahagia dan sengsara, senang dan susah, sehat dan sakit, berhasil dan gagal, maju dan mundur seolah-olah ada di tangan mereka. Umat pun

mulai lupa akan kekuasaan dan ketentuan Alloh.

Sejarah Munculnya Sihir

Disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir yang menukil riwayat dari As- Sudi bahwa beliau berkata: Dahulu kala syaithan-syaithan naik ke langit untuk mencuri kabar yang disampaikan oleh para malaikat tentang sesuatu yang akan terjadi di muka bumi berupa kematian, ilmu ghaib dan perintah Alloh. Lalu kabar tersebut disampaikan kepada para dukun dan ternyata kabar tersebut banyak terjadi sehingga para dukun membenarkan apa yang disampaikan oleh syaithan. Setelah syaithan mendapatkan pembenaran, mereka mencampur-adukkan satu kenyataan dengan tujuh puluh kedustaan. Kemudian menyebar isu di kalangan bani Israil bahwa ia mampu mengetahui ilmu ghaib sehingga tidak sedikit di antara manusia terpedaya dan tertipu.

Namun Alloh عز وجل memberitahukan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام tentang tipu daya syaithan tersebut, lalu Nabi Sulaiman عليه السلام memendam seluruh catatan kalimat di bawah kursi kerajaan dan tidak ada satu setan pun yang mampu mendekatinya.

Setelah Nabi Sulaiman عليه السلام meninggal, syaithan berubah wujud seperti manusia dan berusaha mengeluarkan catatan tersebut dari bawah kursi Sulaiman عليه السلام, kemudian dia mengatakan kepada manusia: "*Apakah kalian ingin mendapatkan harta karun yang tidak pernah terbayang.*" Maka syaithan menunjukkan sihir yang dipendam oleh Nabi Sulaiman عليه السلام di bawah kursinya. Seterusnya dipelajari oleh manusia dari zaman ke zaman.

Sebab-sebab Turunnya Ayat Sihir

Pada zaman Nabi Muhammad ﷺ tersebar tuduhan di kalangan orang-orang Yahudi bahwa Nabi Sulaiman mengajarkan sihir begitu pula Malaikat Jibril dan Mikail, lalu turun ayat di atas sebagai bantahan terhadap tuduhan itu.

Yang benar adalah bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام tidak pernah mengajarkan sihir apalagi sebagai tukang sihir, begitu pula kedua Malaikat Jibril dan Mikail.

Hukum Dan Kedudukan Sihir

Sihir adalah perkara syaithaniyah yang diharamkan dan bisa merusak atau membatalkan serta mengurangi kesempurnaan aqidah, karena sihir tidak terjadi kecuali dengan kemusyrikan.

Sihir secara bahasa adalah sesuatu yang halus dan lembut. Dan menurut istilah syari'at sihir berupa jimat, santet, tenung, mejik atau ramuan-ramuan yang mampu memberi pengaruh secara fisik seperti sakit, membunuh atau memisahkan antara suami dengan istri dan pengaruh secara rohani seperti gelisah bingung atau mengkhayal. Dan pengaruh terhadap mental contohnya adalah gila, stress atau gangguan kejiwaan yang lain. Ini berdasarkan kenyataan yang terjadi di masyarakat dan diketahui

orang banyak.

Sihir Tergolong Syirik Dari Dua Sisi

Pertama, karena sihir mengandung unsur meminta pelayanan dari syaithan dan ketergantungan dengan mereka melalui sesuatu yang mereka cintai agar syaithan tersebut mengajari kepada mereka tentang sihir, sehingga sihir adalah syaithan sebagaimana firman Alloh:

"Tetapi syaithan-syaithan itulah yang kafir mengerjakan sihir) mereka mengajarkan sihir kepada manusia." **(QS. Al-Baqarah: 102).**

Kedua, sihir mengandung unsur pengakuan terhadap ilmu ghaib dan pengakuan berserikat dengan Alloh ﷻ dalam perkara ghaib. Ini jelas-jelas sebagai suatu perbuatan kufur, sebagaimana firman Alloh ﷻ:

"Katakanlah, tidak seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Alloh." **(QS. An-Naml: 65).**

Dan ilmu ghaib tersebut tidak diperlihatkan kepada makhluk kecuali hanya kepada para rasul-Nya sebagaimana firman Alloh ﷻ:

"*(Dia adalah Tuhan) Yang mengetahui yang ghaib maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu kecuali kepada yang diridhai-Nya.*" **(QS. Jin: 26& 27).**

Di antara hal yang perlu diwaspadai adalah bahwa para tukang sihir mempermainkan aqidah umat Islam, di mana mereka menampakkan diri seakan-akan sebagai tabib, ahli hikmah, dokter atau kyai, sehingga mereka menyesatkan kaum muslimin yang sedang sakit agar menyembelih kambing atau ayam dengan ciri-ciri tertentu yang ditujukan kepada jin. Di antara mereka ada yang menjual isim-isim atau jimat lewat iklan koran atau majalah bahkan melalui televisi.

Sebagian lagi menampakkan diri sebagai pemberi berita tentang perkara-perkara ghaib dan tempat-tempat barang yang hilang. Lalu orang-orang yang bodoh datang bertanya kepadanya tentang barang-barang yang hilang, kemudian memberi kabar tentang keberadaan barang tersebut atau mendatangkannya dengan bantuan syaithan.

Sebagian mereka menampakkan diri sebagai wali yang memiliki karamah dalam hal-hal yang luar biasa seperti masuk ke dalam api tetapi tidak terbakar, memukul dirinya dengan pedang atau dilindas mobil tetapi tidak sedikit pun terluka atau keanehan lain yang hakekat sebenarnya adalah perbuatan syaithan yang diperjalankan melalui tangan mereka untuk membuat fitnah di antara manusia. Atau bisa jadi, hanya perkara ilusi yang tidak ada hakekatnya, bahkan hanyalah tipuan halus dan licik yang mereka lakukan di depan pandangan mata seperti perbuatan para tukang sihir Fir'aun dengan menipu tali-tali dan tongkat-tongkat yang seakan menjadi kalajengking dan ular.

Wallahu A'lam.
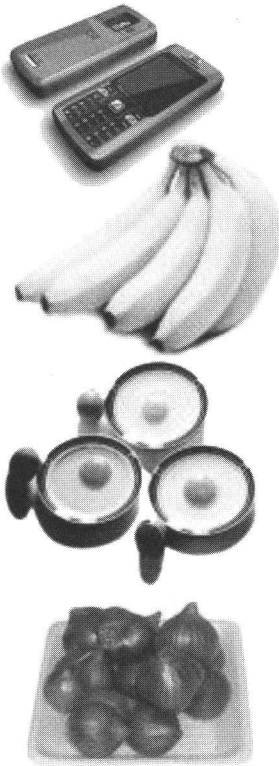
Tips
Yang Mungkin Belum Anda Ketahui

Mengeluarkan Duri dari Kulit

Mungkin kita terbiasa mengeluarkan duri dengan jarum atau peniti, apabila Anda khawatir dengan infeksi yang diakibatkannya, maka cobalah dengan cara lain.

Ambil sebutir bawang merah, potong menjadi dua bagian. Olesi bawang merah dengan minyak kelapa, kemudian bakar sampai hangus, tempelkan bawang merah tersebut di atas kulit yang tertusuk, dan duri tersebut akan keluar secara perlahan.

Menambal Seng/Asbes Bocor

Kita bisa mengatasi kebocoron seng/asbes rumah kita dengan sterofoam. Caranya, ambil sterofoam secukupnya, campurkan dengan besin, tunggu sampai sterofoam mencair, kemudian tempelkan cairan ini pada seng/asbes yang bocor. Insya Alloh kebocoran tersebut dapat tertangani.

Agar Telur Lebih Tahan Lama

Agar telur awet, pertama-tama oleskan minyak ke permukaan telur untuk mencegah masuknya air atau udara, setelah itu baru simpan di lemari pendingin.

Agar Kulit Telur Tak Retak

Masukkan sedikit garam sebelum air rebusan telur mendidih. Cara ini akan membuat kulit telur rebus tak mudah retak.

Agar Kuning Telur Tetap di Tengah
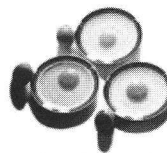
Saat merebus telur, aduk secara perlahan di menit pertama dan kedua. Hal ini akan membuat putih telur mengental di

pinggir dinding telur sehingga kuning telur akan tetap di tengah. Setelah itu, biarkan hingga air mendidih sampai telur matang.

Menghilangkan Bau Sepatu

Bungkuslah sepatu berbau dengan koran rapat-rapat, lalu simpan di tempat dingin atau letakkan di tempat dingin selama semalam. Bau yang tak sedap akan menyerap ke kertas koran.

Menggoreng Cabai Bebas Bersin

Sebelum menggoreng taburkan segenggam gula pasir ke dalam minyak goreng yang telah panas. Sesudah itu masukan cabai yang akan digoreng ke dalamnya.

Agar Barang Pecah Belah Lebih Awet

Ambil panci, lalu isi dengan air, beri satu sendok bubuk deterjen. Masukan barang pecah belah kedalam panci hingga benar-benar terendam. Didihkan hingga air tinggal setengahnya. Diamkan sampai dingin baru diangkat. Niscaya barang pecah belah anda akan awet.
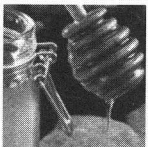
Madu Atasi Alergi Kosmetik

Ambil madu, oleskan tipis dan merata pada bagian yang terkena alergi. Lakukan perawatan ini tiga kali sehari.

Mengatasi Bau Nafas

Ambil delapan buah daun sirih, cuci bersih. Ambil pula sebutir jahe, cuci bersih dan iris-iris, setelah itu campurkan kedua bahan itu dan beri beberapa gelas air. Rebus hingga mendidih, dinginkan, minum secara teratur dua kali sehari selama beberapa hari.

Getah Pepaya Atasi Kulit yang Terkena Minyak Panas

Ambil beberapa tetes getah pepaya dan oleskan pada bagian yang terkena minyak panas, getah tersebut akan membuat kulit yang terkena minyak panas tadi terasa dingin dan tidak melepuh

Mengatasi Kaca HP Berembun

Bersihkan kaca HP dengan tissue bersih, timbun di dalam beras, biarkan semalam. Besok pagi HP tersebut akan terbebas dari embun.

Vetsin Suburkan Tanaman

Ambil satu sendok teh vetsin, taburkan pada tanaman, siram. Lakukan hal ini secara rutin dua kali dalam seminggu. Jangan lupa menyiram tanaman setiap hari, niscaya tanaman akan subur dan berbunga.

Tanaman Cepat Tumbuh

Ambil tanaman, potong pangkalnya, pada bekas potongan olesi bawang merah beberapa kali, dan tanam di tanah yang gembur. Jangan lupa menyiramnya setiap hari. Lihatlah, akar tanaman cepat tumbuh dan tanaman segera hidup.

Pisang Mencegah Maag
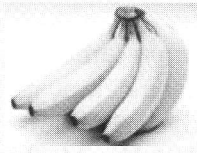
Makanlah buah pisang (sebuah) pagi dan sore setiap hari. Buah pisang mengandung *pectin* tinggi yang dapat melindungi selaput lendir lambung terhadap pengaruh asam lambung. Oleh karena itu, bagi penderita penyakit maag, rajin-rajinlah makan buah pisang.

Lada untuk Mengusir Serangga

Ambil satu sendok makan lada bubuk, campurkan dengan sedikit air, oleskan pada rak-rak lemari dengan mengguakan kuas kecil, biarkan mengering. Niscaya serangga tidak akan mendekati makanan yang anda simpan di lemari tersebut.

Bersihkan Noda Teh pada Mug

Ambil gelas mug yang akan dibersihkan, beri pembersih baju sebanyak 1 tutup botol, isi air sampai penuh, biarkan selama satu jam. Cuci dengan sabun sambil digosok-gosok. Niscaya gelas mug anda akan kembali bersih seperti baru.

Cara Mudah Mengusir Semut

Ambillah enam lembar daun sirih yang masih segar, letakkan daun sirih tersebut di sekitar makanan yang kita simpan, niscaya semut-semut yang menjengkelkan tersebut akan pergi dan tak kembali lagi.

Agar Baju Tidak Luntur

Sebelum baju yang pertama kali ingin kita cuci, beri sedikit cuka pada air cucian tersebut. Insya Alloh baju ter-sebut tidak akan luntur lagi.

Membersihkan Loyang Gosong

Sediakan air panas secukupnya, beri satu sendok soda kue, masukan ke loyang tersebut, biarkan sekitar lima menit, angkat bersihkan bagian loyang yang kotor tersebut. Niscaya gosong yang menempel pada loyang akan mudah dibersihkan.

Agar Perabot Dapur Bersih

Sebelum panci atau penggorengan digunakan untuk memasak, olesi terlebih dulu bagian bawahnya dengan minyak kelapa atau sabun colek. Setelah selesai masak, segera cuci seperti biasa dengan menggunakan sabun. Niscaya perabot memasak anda akan tetap bersih.

Hilangkan Bau Amis di Piring

Untuk mengurangi bau amis dari telur yang tertinggal di piring, taburkan garam sebelum mencucinya.

Abu Gosok Menghilangkan Karat

Ambil abu gosok, lalu dengan menggunakan kain lap, gosok-gosokanlah pada barang-barang yang terkena karat.

Posisi Imam Dalam Shalat Berjama'ah

Mengimami jama'ah laki-laki dan wanita

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَبِيِّ صَلَّى بِهِ وَبِأُمِّهِ أَوْ خَالَتِهِ قَالَ فَأَقَامَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ وَأَقَامَنِ الْمَرْأَةُ خَلْفَنَا (رواه أحمد ومسلم وأبو داود)

"Dari Anas bin Malik ﵁, ia berkata: bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat bersamanya serta ibu dan bibinya. Beliau memerintahkan aku berdiri di samping kanan beliau, sedang kaum wanita berada di belakang kami, tutur Anas bin Malik." **(HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).**

Masih dari Anas bin Malik ﵁ ia berkata, "Bahwa nenekku, Mulaikah, pernah mengundang Rasulullah untuk makan hidangan yang dimasaknya. Kemudian beliau makan dan selanjutnya beliau berkata: "Berdirilah! Aku (Nabi) akan sholat mengimami kalian." Maka aku pun berdiri menuju ke tikar yang telah berwarna hitam, karena terlalu lama dipakai. Lalu kupercikkan air pada tikar tersebut. Kemudian Rasulullah berdiri di atasnya. Bersama anak yatim, aku berdiri di belakang beliau, sedangkan nenekku berada di belakang kami. Selanjutnya beliau pun memimpin shalat dua raka'at untuk kami dan setelah itu kembali, ujar Anas ﵁." **(HR. Jama'ah, kecuali Ibnu Majah).**

Dalam shalat berjama'ah, posisi jama'ah laki-laki tepat di belakang imam, disusul golongan anak-anak (laki-laki) dan selanjutnya jama'ah wanita. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abdurrahman bin Ghanim, dari Abu Malik al Asy'ari, dari Rasulullah ﷺ, dimana beliau menyamakan antara keempat kategori (imam, orang laki-laki, anak-anak dan wanita) di dalam bacaan, waktu berdiri dan menjadikan raka'at pertama lebih panjang daripada raka'at-raka'at berikutnya, agar orang-orang mau berkumpul. Sementara itu beliau menempatkan orang laki-laki dewasa berada di depan anak-anak (laki-laki) sedang kaum wanita berada di belakang anak-anak.

Apabila seorang wanita muslimah shalat berjama'ah dengan seorang laki-laki, maka tidak diperbolehkan baginya (wanita) berdiri di sebelah kanannya, melainkan tepat di belakangnya.

Mengimami jama'ah wanita saja

Ubai bin Ka'ab pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: "Wahai Rasulullah, tadi malam aku mengerjakan sesuatu." "Apa itu?" tanya Rasulullah ﷺ. "Ada beberapa wanita muslimah bertamu di rumah", jawab Ubai bin Ka'ab ﵁, lalu mereka berkata kepadaku, "Engkau membaca, sedangkan kami tidak, maka shalatlah bersama kami (menjadi imam)". Kemudian aku pun mengerjakan shalat delapan raka'at dilanjutkan dengan witir. Rasulullah pun diam. Ubai berkata,

"Kami melihat, bahwa diamnya beliau tersebut sebagai keridhoan (HR. Abu Ya'la dan Thabrani dalam kitabnya Al Ausath).

Wanita mengimami jama'ah wanita

Disunnahkan bagi wanita muslimah mengimami jama'ah wanita. Hal ini sesuai dengan hadits yang menceritakan, bahwa Aisyah ﷺ pernah mengimami kaum wanita, di mana ia berdiri dalam satu barisan bersama mereka. Ummu Salamah juga pernah mengerjakan hal yang sama. Disamping itu Rasululloh juga pernah memerintahkan Ummu Waraqah untuk mengumandangkan adzan dan mengimami shalat yang dikerjakan bersama keluarganya.

Sebaik-baik barisan shalat

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan 'bahwa Rasululloh bersabda,

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا (رواه الجماعة إلا البخاري)

"Sebaik-baik barisan kaum laki-laki adalah yang terdepan dan paling buruk adalah terakhir. Sedangkan sebaik-baik barisan bagi kaum wanita adalah barisan terakhir dan yang paling buruk adalah barisan terdepan." (HR. Jama'ah kecuali Bukhori).

Shalatnya kaum wanita di masjid

Diperbolehkan bagi kaum wanita pergi ke masjid untuk mengikuti shalat berjama'ah, dengan syarat; harus menghindari segala sesuatu yang dapat memancing syahwat laki-laki dan menimbulkan fitnah, baik itu berupa perhiasan maupun parfum. Telah diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَمْنَعُوْا النِساءَ أَنْ يَخرُجْنَ إِلى الْمَسَاجِدِ، وَبُيُوْتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ. (رواه أحمد وأبو داود)

"Janganlah kalian melarang kaum wanita pergi ke masjid, akan tetapi rumah adalah lebih baik bagi mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Juga dari Abu Hurairoh ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Alloh (dari kaum wanita) untuk melangkah ke masjid-masjid-Nya, dan hendaklah mereka pergi dengan tidak memakai wangi-wangian."* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Bertasbih dan bertepuk

Diperbolehkan membaca tasbih (subhanalloh) bagi laki-laki dan bertepuk tangan bagi wanita jika menemukan kesalahan yang dilakukan oleh imam untuk memperingatkan kepadanya. Hal ini berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad al Sa'idi, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِيْ صَلاتِهِ فَلْيَقُلْ "سُبْحَانَ اللهِ" إِنَّمَا التَصْفِيْقُ لِلنِّسَاءِ وَالتَسْبِيْحُ لِلرِّجَالِ (رواه أحمد وأبو داود والنسائى)

"Barangsiapa (laki-laki) mendapatkan kesalahan atau sesuatu yang janggal di dalam shalatnya, maka hendaklah ia mengucapkan subhanalloh, sedangkan tepukan itu hanya diperuntukkan bagi wanita saja." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan An Nasa'i).

Mengatasi Wasir Menahun...

Tanya:

Assalamu'alaikum. Dok, saya ada wasir sebesar kuku jempol, bisa dimasukkan lagi wasirnya, sudah bertahun-tahun. Umur saya 45 tahun (Pr). Bagaimana jalan keluarnya dengan cara thibbun nabawi. *Syukron Jazakalloh*

Ibu S: 0813GRS93GRS

Jawab:

Wa'alaikumussalam. Untuk wasir pengobatan menurut tibbun nabawi dapat dilakukan dengan cara bekam dititik tertentu terutama di bawah punggung kemudian dioleskan minyak habas sauda dan minum minyak habas sauda di campur dengan madu sebelum makan pagi dan sebelum tidur.

2 Tahun Sakit Anemia

Tanya:

Assalamu'alaikum. Dok... Saat ini saya berumur 45 tahun, sudah 2 tahun sakit anemia *hemolitic autoimun*. Harus transfusi rutin, karena HB-nya rendah. Apa solusinya?

Jawab:

Wa'alaikumussalam. Mudah-mudahan Alloh ﷻ memberikan lebih banyak lagi kesabaran dan keihklasan dengan cobaan penyakit ini. Jika kita melihat hadits-hadits tentang tibbun nabawi misalnya:

"*Kesembuhan itu ada pada tiga hal, madu, sayatan bekam dan kay (dengan sundutan api), tetapi aku melarang umatku berobat dengan kay.*" **(HR. Bukhori)**

"*Jibril mengabarkan kepadaku bahwa bekam merupakan metode pengobatan paling bermanfaat yang digunakan manusia*" **(Shohihul Jami dishahihkan oleh syekh Albani)**

"*Pengobatan paling utama yang kalian gunakan adalah bekam*" **(Mutafaqun 'alaih)**

Berdasarkan hadits hadits tersebut dan banyak sekali hadits lain, maka yakinlah bahwa bekam dapat menjadi sarana kesembuhan untuk penyakit yang antum alami sekarang, namun untuk kasus seperti ini hendaknya berbekam pada pembekam yang sudah berpengalaman, karena permasalahannya rumit dan harus diperiksa lebih ekstra. Untuk alamatnya antum bisa menghubungi redaksi Gerimis.

Hijamah
Mukjizat Pengobatan Rasululloh ﷺ

Berobat adalah sunnah (kebiasaan) para Nabi dan orang-orang Shalih, termasuk pula Rasululloh ﷺ, bahkan beliau memerintahkan:

"Berobatlah kalian wahai hamba-hamba Alloh, karena Alloh ﷻ tidak menciptakan penyakit melainkan juga menciptakan obatnya, kecuali satu penyakit saja yaitu penyakit tua." **(HR. Abu Daud).**

Banyak ragam pengobatan dan penyembuhan dengan hasil yang benar-benar nyata dan dapat dirasakan, berkat penemuan dan usaha manusia. Tapi adakah yang dapat mengalahkan pengobaan cara Nabi ﷺ, yang perkataannya hanyalah berdasarkan wahyu dan tidak diucapkan menurut dorongan nafsu?

Ibnul Qayyim رحمه الله Berkata: "*Pengobatan cara Nabi tidak seperti layaknya pengobatan para ahli medis. Pengobatan cara Nabi dapat diyakini dan bersifat pasti, bernuansa Ilahi berasal dari wahyu dan misykat nubuwah serta kesempurnaan akal* **(Pengobatan & Penyembuhan menurut Wahyu Nabi ﷺ hlm. 60).**

Pengobatan dan Penyembuhan Cara Nabi ﷺ ada tiga macam :

1. Spiritual Ilahiyah, berupa do'a atau dikenal dengan istilah ***Ruqyah Syar'iyah***.
2. Materi natural, yaitu pengobatan yang bersifat materi, berupa resep-resep Nabawi (***madu, zam-zam, zaitun, habbatus sauda', qusthul hindy, dll***) atau penyembuhan secara fisioterapi dan praktik (Hijamah).
3. Kombinasi dari keduanya.

Pengertian Hijamah

Hijamah adalah membersihkan tubuh dari darah kotor atau darah tidak normal atau sesuatu yang tidak dikehendaki keberadaannya dalam tubuh melalui permukaan kulit yang disayat tipis. Hijamah dapat pula diartikan sebagai menghentikan penyakit agar tidak berkembang.

Al Hijamah berarti pula *bekam, canduk, besungu, cupping terapi* (terapi gelas), *blood letting*.

Hijamah ada dua macam :

1. ***Hijamah Jaffah*** (bekam kering), hijamah hanya berupa cupping (penyedotan), yang prinsip kerjanya mengeluarkan angin dari tubuh.

2. ***Hijamah Damawiyyah*** (bekam basah), hijamah dengan cara mengeluarkan darah dari kulit yang sudah di*cupping* (disedot) sebelumnya. Rasululloh ﷺ hanya mengenal cara yang kedua dan tidak mengenal cara pertama, dan cara mengeluarkan darah ialah dengan ***Syarthoh*** (sayatan).

Anjuran untuk berhijamah ini banyak dianjurkan dan dicontohkan sendiri oleh Rasululloh. di antaranya termuat di dalam Shahih Al-Bukhari, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ; beliau bersabda: *"Kesembuhan itu ada dalam tiga hal: sayatan hijamah (bekam), minum madu, dan sundutan dengan api. Tetapi aku melarang ummatku melakukan sundutan."*

Laki-laki Membekam Wanita atau Sebaliknya

Ibnu Baththal berkata, *"Pengobatan dengan hijamah terhadap wanita hanya boleh dilakukan mahramnya, atau oleh para wanita yang memang dapat melakukannya, sebab tempat yang akan diobati tidak boleh disentuh oleh selain mahram."*

Jadi, Hijamah terhadap wanita harus dilakukan oleh ahli hijamah wanita, hijamah terhadap laki-laki harus dilakukan oleh ahli hijamah laki-laki pula. Kalaulah harus dilakukan secara bersilang (karena mendesak, darurat) maka mahram harus menyertainya.

Penyakit-penyakit yang Dapat Disembuhkan dengan Hijamah

Insya Alloh semua penyakit dapat disembuhkan dengan hijamah, sesuai dengan pernyataan Nabi ﷺ, hijamah merupakan cara pengobatan dan penyembuhan yang paling ideal. Menurut kajian medis modern hijamah dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh, karena sel-sel darah putih tidak ikut keluar dari tubuh dan hanya sel-sel darah merah yang keluar. Adapun beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan hijamah berdasarkan penelitian ilmiah dan praktik langsung, yaitu:

Sakit kepala, masuk angin, *migraine*, lumpuh setengah badan *(hemiplegia)*, pendarahan pada otak, encok *(sciatica)*, sakit gigi-telinga-mata-hidung, varices, reumatik, sakit tulang punggung, wasir, *elephantiasis* (kaki gajah), haid tidak teratur, tumor, sakit tenggorokan, sesak napas, alergi (gatal-gatal, asma, *bronchitis*), benjol-benjol di lengan dan paha, dada berdebar-debar, buang air kecil tanpa terkontrol (*enuresis*), sakit limper, limpa, kanker, sembelit (lambung dan pencernaan), bisul, asam urat, kolesterol, impotensi, penyumbatan pembuluh darah, darah tinggi, pundak pegal-pegal dan kaku, kaki dan tangan kesemutan, dan lain-lain.

dr. Zaidul Akbar
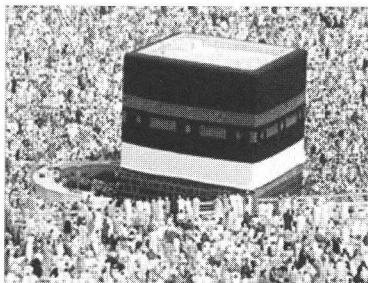
Tokoh Ahlussunnah Dan Ulama Mumpuni, Syaikh Bakr Abu Zaid Wafat

Rabu, 06 Februari 08

Innalillahi Wa Inna Ilahi Raji'un. Dunia Islam kehilangan seorang ulama besarnya di kota Riyadh, Arab Saudi. Beliau adalah Fadhilah al 'Allamah Syaikh DR. Bakr bin Abdullah Abu Zaid, ketua Lembaga Fiqih Islam Internasional, anggota Dewan Ulama Besar Arab Saudi dan mantan anggota Lembaga Fatwa "al-Lajnah ad-Da`imah Li al-Ifta`."

Dengan wafatnya al-'Allamah, Syaikh Bakr Abu Zaid, maka bukan saja Dunia Islam, tetapi umat secara keseluruhan kehilangan seorang tokoh besarnya, yang telah mengabdikan segenap usaha, waktu dan ilmunya untuk kepentingan dakwah kepada Allah, baik sebagai Mu'allim, Imam, Khatib, Peneliti, Qadhi (Hakim), Pengarang, Mufti dan Pembela Dienullah dengan menyingkap kebatilan dan kedustaan terhadap agama, mementahkan syubhat-syubhat dan menentang semua bentuk khurafat.

Beliau wafat setelah sekian lama menderita sakit. Beliau banyak meninggalkan karya tulis yang sangat bermanfaat, yang menunjukkan kemumpunan ilmunya. Karya yang ditelorkannya hampir mencapai 50 buah buku.

Semoga Alloh merahmati Syaikh al-'Allamah, Bakr Abu Zaid dengan menempatkannya di surga-Nya nan maha luas. *Aamiin.*

Dua Juta Janda Iraq Terlantar Pasca pendudukan tentara Amerika

Iraq- Jumlah janda terus bertambah hingga mencapai dua juga orang, seperti yang disampaikan oleh Menteri Urusan Wanita, Narmeen Othman. Sementara pemerintah baru tak mampu menyantuni mereka.

Perang berkepanjangan telah menyebabkan wanita-wanita Iraq kehilangan suami mereka. Jumlah janda di Iraq terus bertambah dari hari ke hari. Dan umumnya, mereka terlilit dalam lingkaran kemiskinan karena tidak ada lagi pencari nafkah bagi keluarga.

Google Hapus Gambar Aboutrika "Sympathize With Ghaza"

Google -situs mesin pencari terpopuler saat ini- akhirnya menghapus gambar Muhammad Aboutrika (Abu Turaikah) yang memperlihatkan T-Shirt nya bertuliskan "Sympathize with Ghaza" akibat tekanan Israel.

Israel ternyata tidak senang foto pemain sepakbola Mesir Muhammad Aboutrika (Abu Turaikah) yang memperlihatkan T-Shirt nya bertuliskan "Sympathize with Ghaza" beredar luas.

Tokoh Syi'ah Mensejajarkan Ahli Fiqih (Pemimpin) Mereka dengan Kalam Alloh ﷻ.

Rabu, 30 Januari 08

Baharain- Pidato yang disampaikan Isa Qasim, salah seorang tokoh spiritual besar Syi'ah di Bahrain menimbulkan masalah besar di sana dan menuai kritik pedas dari para anggota legislatif faksi Salafi di parlemen.

Ceramah yang menggemparkan itu disampaikan Isa Qasim, ketua Dewan Ulama Islam (DUI) pada tanggal 10 Muharram lalu di kawasan Darraz, sebelah utara ibukota Bahrain. Di situ, ia berceramah di hadapan para jemaahnya, *"Yang kalian jadikan dalil setelah para imam itu adalah para ahli fiqih yang adil. Siapa yang menolak mereka, berarti ia telah menolak para imam AS."*

Ia menambahkan, "Dan siapa yang menolak para imam, berarti menolak Rasululloh, dan orang yang menolak Rasululloh berarti ia menolak Alloh." Demikian klaimnya...!

Ia melanjutkan kedustaan-kedustaannya, "Hasilnya, siapa yang menolak seorang ahli fiqih yang adil, yang wajib ditaklidi atau ditaati, maka ia telah menolak Alloh.!"

Seorang anggota parlemen dari faksi Sunni, Jaseem Al Saedi melontarkan kritikan-kritikan kerasnya atas statement tersebut dan mengingatkan ketua DUI itu agar jangan sampai terjerumus ke dalam 'kesyirikan.'

Mufti Saudi Serukan Qunut Nazilah Untuk Palestina

Selasa, 22 Januari 08

Riyadh- Samahah Mufti Umum Kerajaan Saudi Arabia, Fadhilah Syaikh Abdul Aziz Al Syaikh *–Hafizhahulloh-* memfatwakan agar melakukan Qunut Nazilah atas bencana (blokade) yang menimpa kaum Muslimin di Palestina (Jalur Ghaza). *"Apa yang menimpa saudara-saudara kita yang diblokade di Jalur Ghaza, mudah-mudahan Alloh menghilangkan kesulitan dan penderitaan mereka,"* imbaunya.

Bapak Koma, Anak Dipenjara

Minggu, 03 Februari 2008

Alhamdulillah, saat ini Si "Penjagal" peristiwa Shabra dan Shatila, Ariel Sharon terus mengalami koma, dan sementara itu putranya, Omri juga ikut dipenjara.

Di saat ayahnya terbaring koma, putra mantan Perdana Menteri (PM) Israel Ariel Sharon akan masuk penjara. Mahkamah Agung (MA) Israel memutuskan Omri Sharon harus menjalani hukuman selama 7 bulan penjara atas kasus korupsi mulai Februari mendatang.

Demikian disampaikan juru bicara Kementerian Kehakiman Israel seperti dilansir harian Sydney Morning Herald.

Secara kebetulan, pada hari itu, Ariel yang dua tahun terbaring koma akan berusia genap 80 tahun.

Penduduk Palestina Akan Dipindahkan Ke Mesir Melalui Jalur "Ghaza Raya"?
Rabu, 30 Januari 2008

Mesir- Pada selasa 29 bulan satu kemarin, pihak HAMAS, termasuk Khalid Misyal bertemu dengan Mahmud Abbas, dalam rangka membahas perbatasan Rafah di Kairo. Pertemuan yang prakarsai Mesir ini direncakan akan menggagalkan isolasi Israel, langkah ini dilakukan juga dalam rangka untuk menghadapi proyek "Gaza Raya". Sebuah rencana yang dibangun Israel untuk memindahkan penduduk Gaza ke wilayah Sinai, Mesir.

Kekhawatiran Mesir akan proyek ini tampak, setelah Mundzir Dajjani, Dubes Palestina untuk Mesir mangatakan pada hari Selasa dalam sebuah jumpa pers. "Bahwa dua pemimpin Palestina dan Mesir akan melakukan kesepakatan dalam rangka menghadapi rencana Israel yang akan memindahkan rakyat Palestina ke Sinai, untuk menjadi tanah alternatif bagi rakyat Palestina."

Parlemen Uni Eropa Putuskan Tolak Larang Hijab Di Seantero Negara Eropa!
Kamis, 17 Januari 08

Kiranya ini merupakan kabar baik bagi kaum wanita Muslimah yang tinggal di negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa (UE). Atau setidaknya, mereka dapat bernafas lega dengan adanya payung hukum yang bisa melindungi mereka dari gencarnya gerakan anti hijab di sana.!

Parlemen Eropa, Rabu kemarin menolak seruan pelarangan penggunaan hijab di sekolah-sekolah dasar (SD) di berbagai penjuru kedua puluh tujuh negara yang tergabung dalam UE.

Stress, Melanda Pasukan AS
Kamis, 07 Pebruari 2008

Amerika- Siapa bilang Amerika menang di Iraq dan Afghanistan? Buktinya, laporan terbaru dari pejabat militer, angka bunuh diri pasukannya terus meningkat dan tambah mengkhawatirkan.

"*Penugasan ke kawasan konflik yang berulang membuat anggota militer tidak bisa memiliki waktu luang untuk memulihkan kondisi fisik dan psikis. Hal tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan serta ancaman baru,*" kata Michael Mullen, chairman staf gabungan kepala militer (Joint Chiefs of Staff) AS.

Tingginya tingkat stres juga tercermin pada penelitian yang diusung Washington Post. Menurut media tersebut, angka bunuh diri yang dilakukan tentara AS meningkat 20 persen dari tahun sebelumnya.

Melayani Mahram yang Rusak Akhlaknya

Tanya:
Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ditanya tentang seorang laki-laki yang mempunyai keponakan perempuan dan dia bergurau dengan gurauan cabul (perkataan kotor). Bolehkah keponakan tersebut tidak melayani gurauannya yang cabul?

Jawab:

Laki-laki yang mempunyai keponakan perempuan ini –berarti dia adalah paman mereka- penanya menanyakan tentangnya yang mana ia bercanda dengan kata-kata yang kotor. Paman semacam ini, tidak diperbolehkan bagi keponakannya untuk mendatanginya dan tidak pula diperbolehkan untuk membuka wajah (aurat)nya di hadapannya, karena ulama yang memperbolehkan wanita untuk membuka wajahnya di depan mahramnya dengan syarat tidak adanya fitnah. Laki-laki yang mencandai anak perempuan saudaranya dengan canda yang cabul artinya ditakutkan akan menimbulkan fitnah karenanya. Sedangkan menjauhi fitnah adalah wajib. Jangan heran apabila seorang manusia bisa jatuh cinta kepada mahramnya.

Saya telah mendengar khabar tentang seseorang yang berzina dengan saudara perempuannya sebapak karena dia bukan saudaranya sekandung. *Na'udzubillah.* Bahkan lebih dari itu, ada pula orang yang berzina dengan ibunya. *Na'udzubillah.* Perhatikan ungkapan Al-Qur'an, Alloh ﷻ berfirman:

"Janganlah kamu menikahi wanita-wanita yang dinikahi oleh bapak-bapakmu, kecuali apa yang telah lampau, sesungguhnya yang demikian adalah perbuatan keji yang dibenci Alloh dan sejelek-jeleknya jalan." **(QS. An-Nisa': 22)**

Alloh ﷻ berfirman tentang zina:

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan sejelek-jeleknya jalan." **(QS. Al-Isra': 32)**

Alloh ﷻ tidak berkata bahwa zina adalah perbuatan keji saja, lebih dari itu, Dia menyebutnya sebagai hal yang dibenci-Nya. Ini menunjukkan bahwasanya menikahi mahram –dan istri-istri bapak termasuk mahram- lebih buruk daripada zina.

Ringkasan jawaban, keponakan-keponakan tersebut harus menjauhi pamannya dan tidak membuka wajah di hadapannya selama ia masih memperlihatkan gurauan kotor yang menimbulkan adanya keraguan.

Kedudukan Wanita Dalam Berdakwah

Tanya:
Syaikh Abdul Aziz bin Baz ditanya: Apa pendapat anda tentang wanita dan kegiatan dakwahnya untuk mengajak ke jalan Alloh ﷻ?

Jawab:

Kedudukannya sebagaimana kedudukan kaum laki-laki yang mempunyai kewajiban dakwah mengajak ke jalan Alloh dan memerintahkan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran, karena teks Al-Qur'an dan sunnah yang suci menunjukkan hal tersebut, sementara pendapat ulama dalam masalah tersebut juga sangat jelas. Maka seorang wanita berkewajiban untuk berdakwah ke jalan Alloh, memerintahkan kepada perbuatan baik dan mencegah kemungkaran dengan adab yang Islami yang dituntut juga dari seorang lelaki. Ia juga hendaknya tidak berpaling dari dakwah ke jalan Alloh karena putus asa dan tidak sabar atas hinaan atau cacian dari beberapa orang. Akan tetapi ia harus bertahan dan bersabar walaupun ia melihat beberapa orang yang memperlihatkan suatu ejekan.

Hendaklah ia menjaga perkara-perkara lain yakni menjadi suri tauladan dalam menjauhkan diri dari hal yang mahram, menutup diri dari pandangan laki-laki selain mahram dan menjauhkan diri dari ikhtilath.

Lebih dari itu, hendaknya dalam dakwahnya ia memperhatikan penjagaan diri dari segala yang diingkarinya. Saat berdakwah kepada kaum lelaki (bila tidak ada da'i laki-laki lain yang mendakwahinya), hendaklah ia berdakwah dalam keadaan memakai hijab dan tidak berduaan dengan salah seorang dari mereka. Apabila berdakwah kepada kaum wanita, hendaklah ia berdakwah dengan hikmah dan menjadi orang yang bersih akhlaq dan perbuatannya sehingga mereka tidak menentangnya dan berkata, "*Mengapa ia tidak memulai perbuatan baik dari dirinya sendiri.*"

Hendaknya ia menjauhi pakaian yang bisa menimbulkan fitnah kepada orang lain dan menjauhi segala perkara yang bisa menimbulkan fitnah, dari mulai menampakkan keindahan tubuh, lemah lembut dalam berbicara dan segala yang diingkarinya dalam dakwahnya. Justru ia harus berdakwah ke jalan Alloh dengan tetap menjaga kondisi yang tidak membahayakan agamanya dan menodai kehormatan dirinya sendiri.

Wallahu A'lam.

Sejenak Menatap Wajah Ghaza

Hari ini, marilah kita palingkan semua khayalan kita sejenak, dan tumpahkanlah seluruhnya pada tragedi yang kini menimpa saudara-saudara kita yang berada di wilayah Ghaza, Palestina.

Bukankah sesama muslim itu bagaikan sebuah bangunan dengan satu atap? Ya... tetapi di sini, di saat kita berada dalam satu rumah yang nyaman bersama keluarga, saudara kita yang seharusnya kita anggap sebagai keluarga di Ghaza sana sedang berada dalam rumah-rumah yang tidak senyaman dengan rumah-rumah kita, karena rumah-rumah itu berdiri tanpa pintu, tanpa jendela, bahkan tiada air dan juga listrik. Bayangkanlah bila kondisi kita seperti itu. Ditambah lagi, setiap hari jeritan anak-anak di sana mengalun menyayat hati, mereka terus menangis karena menahan lapar dan dingin. Kebanyakan mereka sakit, begitupun dengan orang tua mereka, namun mereka tak mendapatkan obat sama sekali. Bukan hanya tidak ada biaya untuk membelinya, melainkan juga karena tidak ada obat yang bisa digunakan untuk menyembuhkan mereka.

Saudaraku...

Inilah episode kepedihan yang sesungguhnya menggambarkan wajah Ghaza saat ini. Wilayah tersebut telah diisolir secara keji oleh Israel selama lebih dari enam bulan. Para penjajah itu telah menguasi 80 % aliran listrik, 100 % air, dan 70 % bahan bakar di Ghaza.

Saudara-saudara kita di Ghaza hidup dengan penderitaan yang begitu menyakitkan. Lihatlah bagaimana kondisi masyarakat yang tercekik oleh tingginya harga bahan makanan pokok yang menjadi kebutuhan mereka sehari-hari. Lihatlah bagaimana banyak orang yang usahanya bangkrut.

Bayangkanlah bagaiamana masyarakat selalu dihantui rasa takut. Bagaimana masyarakat yang merasakan seluruh hidupnya adalah kepahitan belaka. Upaya mencari nafkah menjadi pahit. Hidupnya menjadi pahit. Keluar rumah melihat kepahitan. Di dalam rumah mendapatkan kepahitan. Tidurnya dalam kepahitan. Bangunnya dalam kepahitan. Melihat kepahitan di mata anak-anak mereka dan orang tua mereka. Hingga kepahitan dalam matanya sendiri.

Saudaraku...,

Inilah sebagian kecil pemandangan duka tentang kondisi masyarakat Muslim Ghaza. Padahal Alloh ﷻ befirman, *"Dan sesungguhnya orang-orang mu'min itu adalah saudara."* **(QS. Al-Hujurat: 10)** Padahal, Rasululloh ﷺ mengingatkan kita, *"Perumpamaan kaum mu'min (dalam kasih sayang dan kecintaan antar mereka) seperti satu tubuh. Bila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, niscaya akan sakit seluruh tubuhnya dan tidak dapat tidur."* **(HR. Bukhari)**

Namun duhai... betapun kerasnya rintihan mereka menggema di telinga kita, apakah masih belum juga mendobrak ingatan kita tentang kelalaian selama ini. Daftar panjang penindasan yang menimpa saudara-saudara kita di Palestina adalah bukti yang jelas tentang ketidakpedulian kita dengan kondisi saudara sesama Muslim. Bisa jadi kita sudah masuk dalam sabda Rasululloh ﷺ,*"Tidak pernah memerah wajahnya karena marah."*

Saudaraku...

Sesungguhnya, apa yang terjadi di Ghaza bukanlah sekedar isolasi, bukan pengepungan, bukan embargo. Tapi pembunuhan terhadap banyak orang yang lebih memilih hidup dengan harga diri dan kemuliaan. Yang dilakukan Israel adalah pembunuhan massal bagi orang-orang yang memilih Islam sebagai harga diri mereka.

Lebih dari satu juta orang Muslim hidup di Ghaza. Mereka semuanya menghadapi pembantaian massal itu. Kenapa? Karena mereka ingin Islam menjadi aturan pemerintah mereka. Karena mereka tidak memilih sistem sekuler. Karena mereka ingin hidup mulia dan merdeka bersama Islam. Karena mereka memilih melawan menghadapi para penjajah. Karena mereka mengatakan, *"Kami akan memerangi kalian wahai Zionis Israel dengan semua tulang belulang kami. Dengan seluruh janin yang ada di rahim ibu-ibu kami. Dengan seluruh jiwa ini. Dengan seluruh tetes darah dan semua aliran nafas kami.."*

Allohumma, ya Alloh tolonglah saudara-saudara kami di Ghaza, Palestina dan seluruh wilayah kaum muslimin yang terjajah oleh tirani-tirani lalim yang hendak menghapuskan cahaya-Mu di muka bumi ini.

"Jangan lupakan mereka dengan do'a-do'amu yang shalih..."
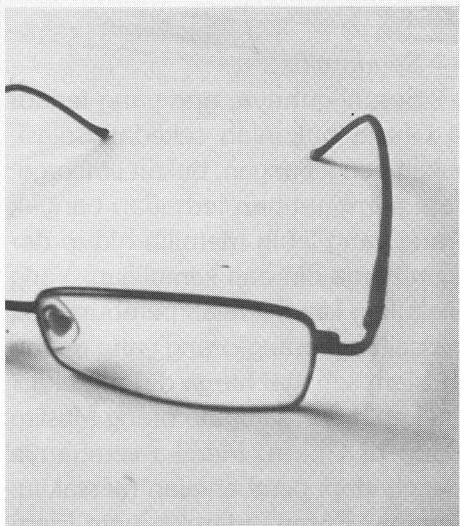
Jangan Salah Kaprah

"Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu sangat baik bagi kamu, dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal itu sangat buruk bagi kamu." **(QS. Al-Baqoroh: 216)**

Ada apa dengan kita hari ini? Sering menilai sesuatu yang baik sebagai sesuatu yang buruk dan sebaliknya, menilai suatu keburukan sebagai kebaikan. Kita sering salah kaprah!

Kita mengira, bahwa kehidupan dunia adalah segalanya, seakan-akan kebahagiaan itu ada padanya. Bukankah kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, serta tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu?

Kita memengira, sedekah adalah pengurang harta dan rizki yang dimiliki. Sadarkah kita? Bukankah sedekah itu adalah pelindung harta, pembuka pintu rezeki dan penolak bala?

Kita merasa, mendengarkan musik adalah sesuatu yang mendatangkan kenikmatan dan menyenangkan. Bukankah musik itu adalah senandung syetan yang mengeraskan hati dan membuat pendengarnya lalai dari kesadaran?

Kita menyangka, mendapatkan pasangan cantik dan rupawan adalah sebuah kebanggaan yang akan mendatangkan kebahagiaan. Tidak sadarkah kita? kebahagiaan dan ketenangan adalah milik mereka yang mendapatkan pasangan soleh dan solehah yang beriman!

Kita mengira, orang gaul itu adalah mereka yang tahu banyak tentang trend fashion terkini, musik terkini, film terkini dan semuanya yang teranyar. Mereka yang bangga dengan gayanya yang nge-Rock, Pungk, Hip Hop, dan R&B. Sadarkah kita? Mereka adalah orang-orang berselera rendahan! Bukankah lebih mengagumkan mereka yang tahu kebenaran, mengikutinya, dan teguh di dalamnya? Tidak perduli apa yang orang lain pikir dan kata-

kan. Juga tak perduli apakah sesuai dengan trend teranyar atau malah ketinggalan zaman. Siapa yang lebih baik pakaiannya daripada orang-orang yang mengikuti cara berpakaian mereka yang dipuji oleh Dzat yang Maha Indah?

Kita menyangka, mereka yang mencari kesenangan dan kenikmatan dengan sesuatu yang diharamkan dan berzina ria, merasakan kesenangan dan menikmati kehidupan. Tidakkah kita tahu? Orang yang melakukan sesuatu yang haram akan mengalami kesusahan. Bukankah zina itu perbuatan orang-orang yang menjijikan, tidak tahu arti kehormatan dan menukar sesuatu yang baik dengan keburukan yang mendatangkan kesengsaraan tak berkesudahan?

Kita mengira, kebahagiaan adalah milik mereka yang memiliki jabatan tinggi dan harta yang melimpah. Kitapun terkadang berangan-angan untuk mendapatkannya. Tidak yakinkah kita? kebahagiaan dan ketenangan adalah milik orang beriman, yang mengikuti petunjuk Alloh, menyerahkan diri pada-Nya dan berbuat baik sesamanya! Di sanalah letak kebahagiaan!

Kita merasa, akhlak baik itu sudah tidak zaman, norak dan kampungan. Percayalah! Tidaklah akhlak baik itu melekat pada budi pekerti seseorang, kecuali baginya kemuliaan.

Kita sering merasa, shalat adalah kewajiban dari Alloh yang menjadi beban. Bukankah sholat itu salah satu bentuk kasih sayang Alloh untuk melindungi kita agar jauh dari berbuat kesalahan dan kebodohan? Bahkan terkadang, kita juga merasa bahwa agama itu adalah sesuatu yang kolot, kuno dan ketinggalan zaman.

Bangunlah wahai sahabatku! Hilangkan pikiran itu! Yakinlah, agama adalah cara yang tidak pernah ketinggalan zamannya, terjitu dan cara termudah untuk menempuh kehidupan dengan penuh kebahagiaan dan kepuasan sepanjang masa.

Kita semua tahu, bahwa seorang ibu lebih tahu apa yang terbaik buat anaknya, seorang guru lebih mengerti daripada murid yang diajarinya dan seorang yang melihat menjadi penuntun bagi yang buta. Bagaimana mungkin kita mengabaikan petunjuk dari Sang Pencipta semua ibu, pemberi ilmu para guru dan pemberi penglihatan kepada semua yang dapat melihat?

Apakah manusia yang hidup tidak lebih dari umur bumi dan tinggal di suatu tempat di dalamnya lebih mengetahui dari pada Alloh Yang hidup kekal, Yang menciptakan bumi dan menguasainya?

Jadi sahabatku, janganlah sok tahu tentang kehidupan. Jangan coba-coba mencari jalan yang belum pasti, hidup cuma sekali. Hiduplah dengan tuntunan Islam, yang segala macam kebaikan terhimpun di dalamnya. Bukalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasululoh ﷺ; baca, pelajari, renungkan, amalkan dan rasakanlah sensasinya. *WaAlloh A'lam.*

(Dedi-Bogor)

Resep Hidup Mulia dari Nabi ﷺ.

Rasululloh ﷺ adalah orang yang mulia. Bahkan beliaulah orang termulia sepanjang zaman. Kemuliaan itu diperolehnya karena iman dan takwa yang teguh tertancap di dalam dada. Iman dan takwa yang tidak tunduk oleh cemoohan dan hinaan. Tidak takhluk permusuhan dan tak tekecoh oleh rayuan dan godaan. Tidak goyah oleh kehidupan masa lalu sebagai anak yatim yang hidup di kalangan Badui, dipungut oleh sang kakek, kemudian sang paman, hidup sebagai penggembala kambing. Semua itu bukan penghalang bagi beliau untuk tetap hidup mulia jauh dari perkara-perkara hina dan sia-sia.

1. **Islam, Iman dan Takwa.**

Islam adalah agama yang dipeluknya. Iman berarti dalam arti keyakinan hati, dan takwa dalam arti amalan menunaikan perintah dan menjauhi larangan. Dengan Islam iman dan takwa itulah seseorang mendaki jalan kemuliaan. Semakin jauh ia meniti tangga itu maka semakin tinggi derajat kemuliaannya. Nabi ﷺ bersabda, "*Islam itu agama yang tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya.*" Dan demi memahami hakikat yang seperti itu, Umar bin Al Khaththab berkata, "*Kita adalah suatu kaum yang Alloh jadikan kemuliaan kita di dalam agama Islam. Bagaimanapun kita mencari kemuliaan selain darinya maka Alloh akan menghinakan kita.*"

Dengan keimanan dan ketakwaan pula, seorang yang pernah diperbudak oleh orang yahudi disebut sebagai bagian dari keluarga beliau ﷺ. "*Salman adalah bagian dari kami ahlul Bait.*" Alloh ﷻ berfirman, "*Janganlah kalian merasa hina dan bersedih hati, sedang kalian adalah orang-orang yang mulia jika kalian beriman.*"

2. **Orang yang mulia gemar memaafkan kesalahan orang.**

Memaafkan bukan karena tidak sanggup untuk membalas. Namun memaafkannya di saat ia kuasa untuk menjatuhkan hukuman balasan. Kita tahu bahwa Rasululloh ﷺ dan para shahabatnya diusir dari rumah dan kampung halaman mereka. Namun saat Rasululloh ﷺ menguasai mereka dengan futuhnya Makkah ke tangan kaum muslimin Rasululloh ﷺ bukannya membalas permusuhan dan kebencian mereka dengan pembalasan yang setimpal. Justru yang diucapkan oleh Beliau ﷺ adalah apa yang diucapkan Yusuf ﷺ kepada saudara-saudaranya yang dulu pernah memasukkannya ke dalam sumur. Hal ini menegaskan, bahwa kemuliaan itu membuka pintu maaf. Disamping itu ada baiknya penulis sampaikan kisah berikut. Seorang laki-laki badui menghadap Rasululloh ﷺ menanyakan, apakah kelak yang akan melakukan hisab di akhirat hanya Dzat yang Maha Mulia saja tanpa ada yang lainnya? Beliau pun mengiyakannya. Orang badui yang faham akan arti sifat kemuliaan itu mengatakan, "*Jika demikian urusan akan menjadi mudah, karena yang mulia jika menghisab maka akan mengampuni.*"

3. **Orang mulia gemar berbuat mulia, terutama terhadap orang-orang yang lemah.**

Kaum wanita adalah kaum lemah dibanding kaum Adam. Maka sudah sepantasnya jika kaum laki-laki berkewajiban mengayomi, melindungi dan memuliakan kaum wanita. Mereka adalah ibu, anak, saudari, bibi, nenek, cucu dari kaum laki-laki. Boleh jadi di antara mereka adalah guru atau murid kita juga. Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Tidaklah seseorang memuliakan wanita melainkan ia adalah orang yang mulia. Dan tidaklah seseorang menghinakan kaum wanita melainkan ia adalah orang yang tercela.*"

4. **Orang yang mulia menghindarkan diri dan berpaling dari orang-orang bodoh dan kaum musyrikin.**

Ia berteman hanya dengan orang-orang yang shaleh dan beriman. Oleh karena itu, Rasululloh ﷺ diperintah berpaling dari mereka yang jahil dan musyrik. Beliau pun bersabda, "*Seseorang itu berada dalam agama teman dekatnya...*" Beliau hijrah pun untuk terpisah dengan orang-orang jahiliyah dan musyrik Mekkah ke negerinya orang-orang beriman di Madinah.

5. Meninggalkan perbuatan yang sia-sia.

Itulah tanda kebaikan keislaman seseorang yang sekaligus sebagai tanda kemuliaannya. Ia tidak menyia-nyiakan umurnya berlalu tanpa makna. Sabda beliau ﷺ, "*Di antara kebaikan seorang muslim adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya.*"

6. Gemar melakukan shadaqah.

Sikap dermawan disebut sebagai *al karom*. Orang yang gemar bersedekah di sebut *al kariim*. *Al kariim* itu sendiri bermakna orang yang mulia juga. Maka, suatu hal yang tak terpisahkan jika Rasululloh ﷺ adalah orang termulia, selain itu beliau pun adalah orang yang paling dermawan (*ajwadannaas*). Terlebih-lebih di saat bulan Ramadhan. Di sisi lain beliaupun makan dari hasil kerja sendiri, zuhud terhadap apa yang ada pada manusia, tamak terhadap apa yang di sisi Alloh ﷻ, haram menerima sedekah, halal menerima hadiah. Itulah sebaik-baik teladan. Karena tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah. Sedekah diberikan oleh yang berada untuk yang papa. Adapun hadiah, maka hanya diberikan untuk orang-orang yang berprestasi lagi mulia.

7. Orang mulia tidak hina di hadapan orang-orang kafir.

Rasululloh ﷺ bersabda, "*Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia bagian dari kaum itu.*" Di satu sisi kita yakin orang Islam adalah orang mulia. Ia tak perlu merasa hina di hadapan orang kafir. Ia juga tidak perlu meniru-niru budaya mereka. Karena meniru-niru itu bagian dari ketakjuban dan pengakuan atas kekurangan dan kelemahan diri. Lantas di mana letak keislaman kita, di mana peran iman dan takwa kita apabila kita merasa perlu mengekor terhadap budaya-budaya mereka. Kita akan kalah dan akan menjadi bagian dari mereka manakala meniru setiap apa yang mereka kerjakan.

Orang yang mulia tak akan rela membiarkan kemungkaran di sekitarnya. Kemungkaran dan kemaksiatan baginya adalah kehinaan. Membiarkan kemungkaran dan kemaksiatan sebagaimana disabdakan Rasululloh ﷺ adalah pertanda kosongnya iman. Orang yang mendiamkan kemungkaran di depan matanya dalam bahasa Nabi ﷺ tak ubahnya syetan yang bisu. Sikap pengecut seperti itu berlawanan dengan kemuliaannya. Dengan kemuliaan seseorang akan berbagi kemuliaan kepada sesama. Maka orang kaya yang mulia berbagi harta kepada sesama yang membutuhkan. Demikian pula orang yang beriman dan berilmu pun akan berbagi nasihat kepada sesama yang membutuhkan.

Secarik Kisah Untuk Saudariku...

Hingga suatu sore, ada kejadian yang tak terduga, hidayah Alloh tiba-tiba datang... Seorang wanita tua yang tak kukenal membawa secarik kertas dan dengan sangat tergesa-gesa memberikannya padaku. Apa ini...?

Bismillahirahmanirrahim...

Dan kutulis ini untuk setiap ukhti-ukhti mujahidah yang rindu akan jalan fitrah..., teruntuk pula yang masih bersemi di hatinya kesucian iman.., dan yang selalu meniti jalan iman tuk menggapai ridho Alloh عزّوجلّ, Rabb yang paling memiliki kesempurnaan nama dan keluhuran sifat.

Ukhti *fillah*... Tahukah kau apa yang ingin sekali kuceritakan kepadamu...? Ini adalah sepenggal kisah seorang ukhti di masa lalu, yang kuyakin setiap wanita pernah merasakannya... Ya..., kisah yang biasanya bersemi di penghujung pelepasan usia "ABG", ketika kita memasuki gerbang angka "17+", ketika rasa merah jambu itu berkecamuk, bergejolak tak henti-hentinya menghiasi relung-relung hati bersama getir-getir bisikan godaan syetan. Marilah, dengarkanlah kisahku ini wahai saudariku. Semoga engkau mendapat pelajaran darinya...

Aku adalah gadis berperawakan ramping, bermata bulat dan berhidung bangir, tidak terlalu cantik namun cukup manis dipandang (kata siapa ya...?). Kusyukuri semua nikmat Alloh itu dengan begitu memuja-Nya, begitu mencintai-Nya... Kuhiasi mahkotaku dengan jilbab yang menjulur sampai ke lutut, kuhiasi bibirku dengan dzikir tiada henti memuji-Nya selalu dan selalu.

Beruntung aku memiliki Ummi dan Abah yang selalu menuntunku dengan nilai-nilai keislaman yang mulia, menjadikanku gadis yang sangat takut akan larangan-Nya. Sedari kecil seingatku tak pernah Ummi mem-

biarkanku keluar rumah tanpa mengenakan jilbab, semenjak itu pula Ummi mengajarkan padaku pentingnya bagi seorang wanita untuk menjaga auratnya, menjaga harga dirinya, dan menyempurnakan kecantikan itu semua dengan hiasan amal shaleh yang tak henti kepada Alloh yang Maha Agung.

Dan aku tahu itu benar, kusyukuri semua yang kudapati itu.., di tengah-tengah hiruk pikuk perilaku metropolis yang seringkali keluar jalur, Alloh senantiasa selalu menjagaku dengan bantuan Ummi dan Abah...

Sampai akhirnya kumasuki masa itu... Ya..., masa-masa merah jambu orang bilang, masa-masa ketika kau merasakan ada yang lain dalam hatimu yang kadang sulit sekali untuk kau bendung...

Ketika itu usiaku 21 tahun, bersamaan dengan masa kuliahku yang mencapai semester ke tujuh. Kekhilafan menghampiriku. Seorang pria yang tak lain adalah teman aktivisku, mulai menghiasi hatiku, membuatku salah tingkah. Kucoba tuk selalu menjaga kesucian mata yang seringkali mendatangkan mudharat ini, tapi semakin kucoba, semakin sulit tuk membendungnya, sudah beberapa kali kami saling curi-curi pandang, dan itu membuatku terlena lebih jauh lagi, siang malam kuhabiskan hanya untuk mengingatnya, sehingga mengurangi rutinitas dzikirku yang biasa selalu kulakukan...

Suatu saat pria tersebut mengajakku bicara dengan alasan ta'aruf, dan akupun menerimanya dan salahnya itu terjadi berkali-kali tanpa ada mahram yang menyertaiku dan lagi-lagi beralaskan ta'aruf.

Meskipun kami hanya berbincang-bincang tapi hati kecilku tahu itu tetap saja tidak bisa dibenarkan. Aku lupa kewajiban seorang wanita tuk menjaga kesuciannya..., dan hubungan itupun terus berlanjut... Ya, itu adalah ta'aruf yang salah kaprah.

Diperparah lagi, suatu hari Abahku hendak menjodohkanku dengan salah satu kerabat temannya, aku marah, aku menolak mentah-mentah, padahal kutahu ia orang baik-baik, dan kutahu alangkah tidak baik menolak lamaran dari orang yang baik akhlak dan agamanya, mata hatiku telah dibutakan oleh tipu daya syetan, dengan alasan masih berta'aruf, bahkan kami melanjutkan hubungan itu.

Hubunganku dengan Ummi dan Abah menjadi renggang karena aku terus menerus membela pria itu. Dengan alasan masih mencoba bertaaruf kami menolak solusi yang ditawarkan oleh Ummi dan Abah tuk segera menikah... Entah sudah berapa kali mata ini sudah berbuat dosa dengan memandang sesuatu yang belum halal bagiku.

Hingga suatu sore, ada kejadian yang tak terduga. Di kereta KRL JABOTABEK yang penuh sesak itu hidayah Alloh pun tiba-tiba datang... Seorang wanita tua yang tak kukenal membawa secarik kertas dan dengan sangat tergesa-gesa memberikannya padaku. Apa ini...?, ku bertanya dalam hati. Lalu dia berlalu pergi entah ke mana... Kau tahu apa isi secarik kertas itu ukhti? Kubaca dengan seksama.

Kirimkan naskah anda ke redaksi gerimis
Jl. Cimanglid No.43 Sukamantri, Kec, Tamansari - Bogor.
PO. Box 01 Ciomas Bogor atau email keredakturgerimis@gmail.com
Untuk naskah yang dimuat, akan mendapat bingkisan

"Dunia adalah kenikmatan, dan sebaik-baiknya kenikmatan dunia adalah wanita shalihah" **(HR. Muslim)**

Maha suci Alloh yang mendatangkan hidayah-Nya dari jalan yang tak terduga-duga... Aku pun menangis... Apakah aku termasuk ke dalam wanita shalihah? Air mata itu kembali mengalir...

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kalian tertipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua Ibu Bapak kalian dari surga, ia menaggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." **(QS. Al-A'raf: 27)**

Air mata pun terus mengalir. Ya Rabb ampunilah aku... Ampunilah kekhilafanku... Aku bermaksiat kepada-Mu, tapi Kau masih menunjukkan cinta-Mu padaku... Engkau panggil aku kembali ke dalam fitrah... setelah sekian dan sekian menggunung ingkarku...

Maka ukhti muslimah... Jangan biarkan dirimu terlena dengan cinta selain kepada Alloh ﷻ.

Maka ukhti... Cintai dirimu... hormati dirimu dengan menjaga kesucian fitrahmu... Janganlah engkau terlena dengan cinta fana seorang pria yang belum halal bagimu. Karena sesungguhnya cinta sejati hanya milik Alloh ﷻ.

Janganlah engkau terjebak dalam jurang semu cinta yang sebenarnya sulit sekali dibedakan dengan nafsu...

Maka ukhti... Dengarkanlah orang tuamu, patuhilah mereka, meski itu sulit sekali engkau terima, selama itu masih dalam koridor Islam, tentu akan banyak sekali hikmahnya bagimu, yang mungkin belum kau rasakan pada saat itu, tapi yakinlah... Sungguh sangat besar nikmatnya...

Kau tau ukhti... kini aku telah menikah dengan pria pilihan orang tuaku..., dan aku bahagia, karena cinta bukanlah satu-satunya landasan dasar dalam sebuah pernikahan. Landasan utama yang sesungguhnya adalah takwa dalam hatimu... takutlah akan siksanya..., dan berteduhlah pada kemurahan-Nya... Karena sesungguhnya hanya Alloh lah yang Maha Mengasihi.

"Itulah ketentuan Alloh, barangsiapa taat kepada Alloh dan Rasul-Nya, niscaya Alloh memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa yang mendurhakai Alloh dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Alloh memasukkanya ke dalam neraka sedang ia kekal didalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan" **(QS. An-Nisa': 13-14)**

Semoga hidayah Alloh ﷻ senantiasa di atas kita semua...

Dari Ila...

Atikah ﷺ binti Zaid
bin Amru bin Nufail
Istri Para Syuhada

Atikah binti Zaid bin Amru bin Nufail ﷺ adalah seorang wanita penyair yang cantik dan cerdas, shohabiyat ini diperistri oleh Abdullah bin Abu Bakar ash Shidiq. Kecantikan dan kepandaian Atikah ternyata mampu mengalahkan suaminya dari kegiatan yang lain, selain bersenang-senang dengannya. Bahkan perniagaan yang menjadi penghidupannya pun sampai dilalaikan oleh sang suami.

Pada suatu hari Jum'at, Abu Bakar ﷺ lewat di muka rumah mereka, namun tak tampak Abdullah. Ternyata mereka masih sibuk di kamar. Ketika pulang, Abu Bakar ﷺ mampir ke rumah mereka lagi dan dilihatnya Abdullah dan istrinya masih sibuk bergurau di kamar mereka. Melihat demikian, Abu Bakar ﷺ segera menegur anaknya,

"Hai... Abdullah! Apakah kau akan menjamak semua shalatmu?"

"Apakah shalat Jumat sudah selesai?" Tanya Abdullah kepada ayahnya dengan keheranan.

"Kau ini bagaimana?! Kegiatan dagangmu telah dilumpuhkan istrimu, dan kini malah agamamu kau tinggalkan pula. Kau ceraikan saja dia!," berkata Abu Bakar dengan nada keras.

Dengan berat Abdullah pun menceraikan istrinya dan menempatkannya pada satu tempat tersendiri. Pada suatu hari, ketika Abu Bakar sedang melakukan shalat terdengar olehnya rintih dan keluh kerinduan Abdullah pada istrinya, Atikah. Suara itu begitu menyentuh, sehingga memaksa Abu Bakar ﷺ melangkahkan kaki menengok anaknya. Betapa terkejutnya dia melihat keadaan anaknya itu. Wajahnya pucat, tubuhnya kurus kering merindukan kekasihnya. Melihat demikian, maka Abu Bakar ﷺ pun menyuruh Abdullah untuk kembali lagi kepada istrinya, Atikah. Mendengar pernyataan tersebut, seketika wajah Abdullah dijalari warna merah karena bahagia.

Dia berkata kepada Ayahnya, *"Anda menjadi saksi wahai ayah dan engkau (kebetulan ada seorang budak di situ sedang menyapu) juga menjadi saksi bahwa aku telah kembali ke istriku. Dan mulai saat ini eng-*

kau (budak) aku bebaskan...."

Abdullah segera bergegas ke tempat istrinya dengan membawakan syair-syair pengambilan. Abdullah memberikan sebidang kebun kepada Atikah dengan syarat; Atikah tidak boleh kawin lagi dengan orang lain selain dia. Inilah yang mengikat Atikah kelak di kemudian hari. Sehingga tiba masanya Abdullah pun dijemput malaikat maut, meninggalkan sang istrinya tercinta.

Setelah Abdullah wafat, lantas datang Umar bin Khattab kepada Atikah untuk meminangnya. Ini membingungkan Atikah, sebab dia merasa terikat dengan perjanjian dan pemberian Abdullah. Atikah tidak mau menerima lamaran itu sebelum ada fatwa yang jelas tentang masalahnya. Akhirnya Ali bin Abi Tholib berkata, "*Kau kembalikan kebun itu kepada keluarganya dan kau boleh kawin lagi.*" Berdasarkan fatwa Ali itulah akhirnya Atikah menikah dengan Umar bin Khattab. Pernikahan berlangsung sampai Umar meninggal, dibunuh oleh orang musyrik, Abu Lu'luah. Ia menikam Umar tatkala beliau sedang mengimami sholat subuh.

Setelah Umar wafat, Zubair bin Awwam melamar Atikah, dan lamaran Zubair pun diterima oleh Atikah.

Zubair yang terkenal dengan julukan "Pembela Rasul" pun menemui ajalnya sebagai syahid. Beliau ditikam dari belakang ketika sedang sholat. Saat itu bertepatan dengan meletusnya perang Jamal.

Setelah habis masa iddahnya, Ali bin Abi Tholib sang kholifah meminang Atikah. Tetapi Atikah menolaknya dengan menulis surat kepada sang kholifah, "*Bukannya aku tidak menghormati anak paman Rasulullah ﷺ, tetapi aku khawatir dirimu kelak akan menjadi korban pembunuhan pula. Semua suamiku sebelum ini selalu mati terbunuh. Dan aku tidak ingin yang demikian menimpa dirimu.*"

Membaca itu, Ali bin Abi Tholib pun kemudian berseru, "*Barangsiapa yang ingin mati syahid dengan cepat, supaya mengawini Atikah*".

Husain bin Ali, anak sang kholifah segera melamar Atikah, dan lamarannya pun diterima oleh Atikah, tapi tak lama setelah pernikahannya dengan Atikah, Husain bin Ali juga terbunuh. Melihat kenyataan demikian, Abdullah bin Umar bin Khottob mengulangi kembali apa yang pernah diucapkan Ali bin Abi Tholib, bahwa siapa saja yang ingin mati syahid supaya menikah dengan Atikah.

Suami terakhir Atikah adalah Husain bin Ali bin Abi Tholib, karena setelah kematiannya, Atikah menolak lamaran dari Marwan dengan berkata, "*Aku tidak ingin lagi mempunyai mertua setelah Rasulullah ﷺ.*"

Itulah hidup Atikah. Wanita cantik, cerdas dan seorang penyair yang banyak diinginkan para shahabat. Semua yang pernah menjadi suaminya selalu mati sebagai syuhada, meskipun mereka belum lama menjadi suami-istri. Akhirnya Atikah meninggal pada tahun 40 Hijriyah.

Pertengkaran yang sering terjadi dan berlarut-larut bisa membuat keluarga berantakan. Tabunglah pertimbangan.

Menjadi Suami Idaman

Ada suami yang sering bertengkar. Ia selalu siap untuk bertengkar dengan istrinya bahkan dalam masalah sepele.

Seringkali perselisihan itu disebabkan oleh hal-hal yang remeh. Dengan sedikit akal dan jiwa besar, seseorang bisa memandangnya dengan tersenyum. Kehidupan pada umumnya, rumah tangga pada khususnya, tidak lepas dari hal-hal yang melelahkan jiwa dan mengeruhkan pikiran. Jika manusia terus-menerus dalam kepedihan karena berbagai persoalan kecil, hal itu hanya akan membuat jiwanya makin sempit, akalnya dangkal dan terlalu cepat bersedih.

Jika kita renungkan, sangat sedikit orang yang pikirannya sejalan

dengan keinginan kita. Karena itu, sebaiknya kita tidak menunggu terlalu lama untuk menyimpulkan: *kita membidik sesuatu yang mustahil.*

Yang terbaik bagi kita adalah memperlakukan orang (terutama yang berinteraksi langsung) secara apa adanya, menghormati dan tidak menghinanya. Hal itu menjadikan kita berjiwa luas, menerima pekerjaan-pekerjaan kecil dengan lapang dada dan jiwa tenang, berusaha memecahkan persoalan dengan tidak tergesa-gesa, memandang jauh dalam berbagai urusan, tanpa menyepelekan atau terlalu mencemaskan sesuatu.

Suami hendaknya tidak menjadikan rumahnya sebagai arena caci maki. Tidak memaksakan semua pendapatnya pada istrinya, benar ataupun salah.

Yang harus dilakukan oleh setiap suami adalah menghormati pendapat istrinya, agar komunikasinya dengan sang istri disejukkan oleh embun cinta kasih, selalu berorientasi pada kebaikan. Jiwa hanya dapat digiring dengan kata-kata jujur dan argumen yang terkendali.

Suami-istri tak perlu berdebat secara panjang lebar, sehingga berujung pada pertengkaran. Sebaiknya masing-masing menarik pendapatnya jika telah nampak kebenaran pada sebuah pendapat.

Alloh ﷻ berfirman,

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada." (QS. An Nur: 22).

Jika perdebatan sudah memanas, sebaik-baik cara untuk mengatasinya adalah meninggalkannya, dan beralih ke topik yang lain. Tidak bijak membawa kehidupan rumah tangga pada kehancuran gara-gara meneruskan hal-hal yang tak berguna.

Alloh ﷻ berfirman,

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

"Maka barangsiapa mema`afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Alloh." **(QS. Asy-Syura: 40).**

Saling menghormati di antara suami-istri menjadikan semangat mewujudkan kasih sayang lebih berharga daripada sekadar pendapat tentang sebuah urusan. Mengubah perabot rumah tangga atau memilih warna kasur, tak pantas dijadikan bahan perselisihan yang mengancam bangunan rumah tangga.

Lakukanlah kompromi. Berkompromi bukan berarti kalah dan membiarkan pasangan menang. Kompromi didasarkan pada rasa saling menghormati. Sebagai contoh, biasanya, seorang istri lebih hati-hati dibanding suami, dan ketika suatu waktu berselisih pendapat tentang keuangan yang harus diperketat untuk tidak terlalu membeli banyak barang, baik suami maupun istri harus saling menghormati pertimbangan masing-masing.

Hindarkan juga sikap menjustify (penilaian yang menyudutkan) berupa seruan dan ujaran seperti, *"Kamu tidak pernah suka kalau...", "Seandainya kamu peduli...", "Kamu tidak ta-*

hu apa-apa, coba kamu ada di posisi saya..." Kalimat seperti itu merupakan "pukulan KO" untuk upaya membahas perbedaan secara konstruktif. Seolah semua kesalahan ditimpakan pada lawan bicara. Perlembutlah ucapkan dan lunakkanlah suara. Pilih kata-kata yang baik dan tidak menyakitkan.

Diantara sifat buruk lainnya yang biasa menghinggapi sang suami adalah; kurang berterima kasih kepada Istri.

Pandai berterima kasih adalah pertanda budi pekerti. Orang yang pertama kali berhak mendapatkannya dari suami adalah sang istri.

Ada suami yang tidak berterima kasih kepada istrinya ketika ia berbuat baik. Ia tidak pernah mendorong istrinya melakukan pekerjaan sebagaimana mestinya.

Sebagai contoh, sang istri telah menyiapkan makanan yang disenangi suami, membuat kehormatannya terangkat ketika tamu datang, merawat anak-anak dengan sebaik-baiknya, menampilkan diri di hadapan suaminya dengan pakaian yang terbaik, penampilan menawan, dan seterusnya. Walau begitu ia tidak pernah menerima ucapan terima kasih, senyum kepuasan atau pandangan lembut dan kasih sayang, apalagi hadiah. Sikap ini termasuk bakhil, kasar dan penghinaan.

Terkadang suami berdalih pada dirinya sendiri; khawatir istrinya merasa tersanjung dan terpedaya, jika ia berterima kasih atau memujinya.

Ucapan ini tidak benar secara mutlak. Wahai suami yang mulia! Jangan bakhil terhadap sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan untukmu dan istrimu. Jangan lupakan hal-hal kecil seperti ini, karena ia mempunyai manfaat dan penga-ruh luar biasa.

Apa ruginya jika kita memuji istri karena kecantikannya dan kerajinannya? apa ruginya jika kita berterima kasih padanya atas suguhan yang ia siapkan untuk tamu kita? berterima kasih karena telah mengurus rumah dan anak-anak, walaupun ia melakukannya sebagai kewajiban. Semua itu dapat memperkuat kasih sayang antara suami-istri.

Jika istri mendapatkan perlakuan seperti itu dari suaminya, ia akan bahagia dan bertambah rajin. Ia makin terdorong untuk melayani suaminya dan bersegera menuju keridhoannya. Ia mendapatkan kasih sayang, belas kasih dan penghargaan.

Jika hatinya sarat dengan berbagai spirit dan dorongan ini, maka ia akan hidup bersama suaminya dengan penuh kedamaian dan ketentraman. Manfaatnya akan kembali kepada suami dengan membawa cinta dan kegembiraan.

Rasululloh ﷺ bersabda sebagai wasiat bagi para suami, *"Orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istrinya."* **(HR. Tirmidzi).**

Meluruskan Kesalahan Anak

Tidak bisa diragukan lagi bahwa mencabut kesalahan dari akarnya terhitung sebagai keberhasilan yang cemerlang dan kemenangan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan anak. Jika kita perhatikan ka-rakter setiap kesalahan yang ada, maka kita temukan bahwa akarnya bersandar pada tiga hal; bisa *dari faktor si anak itu sendiri* yang terbiasa berbuat salah, bisa *bersifat pemikiran*, dimana anak tidak memiliki pemikiran yang lurus mengenai sesuatu, sehingga akhirnya ia melakukan kesalahan; dan bisa juga *bersifat praktis*, dimana anak tidak mampu melaksanakan sesuatu sehingga ia pun keliru dalam melakukannya. Oleh karena itu, mengidentifikasi akar kesalahan merupakan cara terbaik dalam mengatasi dan meluruskan kesalahan anak.

Meluruskan kesalahan dari faktor si anak itu sendiri

Berbuat kesalahan mungkin merupakan hal yang biasa bagi anak. Kesalahan yang dilakukan anak sudah kita temui semenjak anak berusia dini. Hal ini pun membuktikan bahwa anak-anak tidak mengerti bahaya-bahaya yang mengelilinginya. Lihat saja, bagaimana bayi yang baru bisa merangkak begitu berhasrat ingin menggapai api yang baginya tentu sangat menarik, merah-kuning-biru menari bersama-sama. Balita yang baru bisa berjalan tertatih-tatih, ingin memanjat kursi yang tingginya melebihi ukuran dirinya. Semua itu dikerjakan dengan percaya diri dan tanpa rasa takut.

Nah, tinggal orang tuanya yang ketar-ketir melihat buah hati mendekati 'bahaya'. Teriakan 'Awas', 'Jangan', atau 'Tidak boleh!' santer terdengar meluncur dari mulut orang dewasa. Wajar memang apabila kita mengkhawatirkan keselamatan anak. Tetapi permasalahannya bukanlah pada menjaga keselamatan anak, melainkan bagaimana cara orang tua melakukan tindakan tertentu terhadap sikap dan prilaku anak yang dinilai membahayakan.

Jika ekspresi dan tindakan orang tua melindungi anak itu dilakukan dengan berlebihan, hal ini dikhawatirkan akan menghambat rasa percaya diri bahkan menjadikan si anak selalu bergantung pada orang lain.

Ketika anak melakukan kesalahan kemudian orang tua melakukan kritik pedas secara berlebihan, hal ini akan

membekas pada diri anak. Anak akhirnya takut untuk mencoba, ia “kalah” sebelum bertanding.

Padahal, bukankah manusia adalah makhluk yang terus belajar karena dikaruniai akal? Bukankah manusia itu harus belajar dari kesalahannya?

Jadi, lebih baik orang tua memberi nasihat dan menunjukkan kepada anak bagaimana yang semestinya daripada mencaci atau menghardik anak.

Meluruskan kesalahan berpikir anak

Anak lebih banyak tidak tahu daripada tahu. Jika ia mengetahui perbuatan baik, maka ia akan berjalan dengan langkah yang terpuji. Untuk menuju ke sana maka tahap pengajaran yang benar merupakan langkah paling pokok yang harus ditempuh oleh setiap anak.

Beberapa pengajaran yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ dalam meluruskan kekeliruan pola pikir anak dilakukan dengan berbagai cara yang sarat dengan kelembutan dan kasih sayang.

Dalam Shahih Bukhori dan Muslim disebutkan dari Abu Hurairah ؓ bahwa ia berkata, "Hasan bin Ali pernah mengambil sebiji kurma dari kurma sedekah dan kemudian hendak menyantapnya. Seketika itu pula Rasulolloh ﷺ bersabda, "*Kakh... kakh!" Buang! Tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak makan barang sedekah?!*"

Dalam hadits ini terdapat kata yang lembut mengenai cara memberikan pelarangan, yaitu dengan menggunakan kata: kakh... kakh! Nabi kemudian memberikan alasan kepada sang cucu, Hasan, mengenai sebab Rasulolloh ﷺ tidak makan barang tersebut dan ketidakhalalannya bagi beliau, agar hal ini menjadi kaidah pemikiran secara umum dalam kehidupannya.

Nabi menggunakan kata, "Tidakkah engkau tahu..." agar hal ini lebih berkesan dalam jiwa anak.

Contoh lainnya adalah kata-kata beliau pada hari Arafah kepada Ibnu Abbas ؓ, "Nak, sesungguhnya pada hari (Arafah) ini, siapa saja yang bisa memelihara pandangannya, maka ia akan mendapatkan ampunan." (Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi).

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ummu Salamah ؓ bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah melihat salah seorang anak kami yang bernama Aflah. Ketika ia sujud, ia suka meniup (tanah/pasir). Beliau kemudian bersabda, *"Wahai Aflah, tempelkan mukamu ke tanah."*

Imam Bukhori dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah ؓ bahwa ia berkata, "Ketika aku masih kecil, aku pernah berada di pangkuan Nabi ﷺ. Ketika tanganku hendak menyentuh piring, maka beliau bersabda kepadaku, *"Nak, sebutlah dulu nama Alloh (baca basmalah), lalu makanlah dengan tangan kananmu dan ambillah makanan yang terdekat darimu."* Demikianlah selanjutnya yang saya lakukan ketika makan.

Para shahabat pun meneladani Rasululloh ﷺ dalam meluruskan cara berpikir anak.

Imam Bukhori dan Nasa'i meriwayatkan dari Tsabit Al Banna'i ؒ,

bahwa ia berkata, " Aku pernah berada di tempat Anas, sedangkan di sisinya ada salah seorang putrinya. Anas رضي الله عنه berkata, "Pernah datang seorang wanita ke hadapan Rasululloh ﷺ untuk menawarkan dirinya kepada beliau dengan mengatakan, "Wahai Rasululloh, apakah engkau butuh diriku?"

Mendengar cerita ini, putri Anas kemudian berkata, "Betapa perempuan itu tidak tahu malu, betapa buruk perangainya!" Anas رضي الله عنه lantas menasihati putrinya, "Ia lebih baik darimu, ia mencintai Nabi ﷺ sehingga menawarkan dirinya kepada beliau ﷺ".

Ibnu Umar رضي الله عنهما pernah meluruskan anak-anak atas kesalahan mereka.

Dalam Shahihain disebutkan riwayat dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa ia pernah melewati anak-anak Quraisy yang sedang meletakkan seekor burung kemudian mereka melemparinya. Ketika mereka melihat Ibnu Umar رضي الله عنهما datang, mereka langsung bubar. Ibnu Umar رضي الله عنهما bertanya, "Siapa yang melakukan hal ini? Sesungguhnya Alloh melaknat orang yang melakukan hal ini. Rasululloh ﷺ juga melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran."

Demikianlah kita temukan bahwa tindakan meluruskan berpikir anak, memberikan pengajaran, berdialog, memberikan penjelasan, serta memberikan alasan, merupakan pilar yang kuat untuk memperkecil kesalahan dan meluruskan langkah anak.

Meluruskan kesalahan anak dalam perbuatan

Seringkali yang dituntut dari seorang anak adalah melaksanakan pekerjaan yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Oleh karena itu ia terkadang masih bodoh. Maka jika kemudian ia salah dalam melaksanakan perbuatan tersebut tentunya perlu diluruskan, dan tidak perlu diberi sanksi atas kesalahannya ini. Sebab ini merupakan kezhaliman terhadapnya.

Rasululloh ﷺ sendiri ketika menghadapi kenyataan seperti ini, segera memahamkan anak dengan cara praktik langsung serta memperlihatkan kepada anak bagaimana beliau meluruskan perbuatan yang salah itu. Ini merupakan pelajaran bagi orang tua dan para pendidik.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Sa'id رضي الله عنه bahwa Rasululloh ﷺ pernah bertemu dengan seorang anak yang sedang menguliti seekor kambing namun keliru dalam melakukannya. Rasululloh ﷺ kemudian bersabda, *"Menyingkirlah dulu, akan aku perlihatkan kepadamu cara menguliti yang benar."* Beliau kemudian memasukkan tangan di antara kulit dan daging lalu menyusupkannya hingga masuk ke bagian ketiak. Sesudah itu beliau berlalu untuk melaksanakan shalat bersama para sahabat tanpa berwudhu lagi.

Ini juga menuntut para orang tua dan pendidik untuk bisa berinteraksi dengan anak, memahami karakternya dan memilihkan bentuk pembelajaran dan cara yang terbaik untuk melakukan hal itu.

Nilai Sebuah Kebanggaan

"...Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Alloh tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." **(QS. Al Qashash : 76)**

Saudaraku...

Kadangkala, seseorang mengenal kebenaran dan ingin mengikutinya, akan tetapi dia terpedaya oleh dirinya, sehingga tetap dalam kemaksiatan dan kekafirannya! Ya, terpedaya oleh jabatan, harta, dan kedudukan, sehingga ia tidak dapat istiqamah di atas dien dan lebih membanggakan itu semua, sombong terhadap kebenaran dan merasa dirinya tercukupi, padahal akhirat jauh lebih baik dan kekal.

Di dalam Al-Qur'an, kita mendapati keterangan, bahwa umur kesombongan itu ternyata hampir setua peradaban manusia. Yaitu, "dia" lahir semenjak iblis menolak perintah Alloh ﷻ untuk sujud kepada Adam. Alasan Iblis sederhana, *"Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia (Adam) dari tanah!"* Apa hebatnya api dibandingkan tanah?, begitu pemikiran sederhana Iblis.

Sederhana memang, tapi itulah kesombongan yang kemudian membuat Iblis terhina, diusir dari surga dan kelak akan dibenamkan di dalam *Jahannam* selamanya bila kiamat tiba.

Oleh karena itu, wajarlah kemudian jika Rasululloh ﷺ mewanti-wanti agar sifat yang dimiliki iblis itu jangan sampai melekat di dalam prilaku kita. Beliau ﷺ bersabda:

"Tidak akan masuk surga seseorang yang di hatinya ada kesombongan walaupun sebesar biji dzarrah..." Kemudian Beliau ﷺ menjelaskan, bahwa yang dimaksud kesombongan di sini adalah, *"Menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* **(HR. Muslim)**

Sebagaimana perilaku moyangnya, Iblis, para pelaku kesombongan senantiasa merasa bangga dengan dirinya, sehingga meremehkan orang lain, dan fatalnya, apabila yang dibawa oleh orang lain itu adalah suatu kebenaran yang disampaikan kepadanya, maka dipastikan, ketika dia meremehkan orang itu, dia pun akan menolak kebenaran yang dibawanya. *Wal'iyadzubillah.*

Kita berlindung kapada Alloh ﷻ dari perbuatan sombong, baik dalam bentuk sifat, sikap maupun perilaku, karena ia dapat menjadi penghalang masuk *Jannah*.

Berhati-hatilah kita, karena sifat, sikap, dan perilaku membanggakan diri atas kebenaran bisa menimpa siapa saja. Seorang tokoh yang memiliki pengikut banyak, reputasi yang

luas juga berpotensi untuk menyombongkan diri lantaran ketokohannya dan pengikutnya yang banyak. Kita bisa mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu, bagaimana para penguasa yang zhalim telah Alloh ﷻ binasakan karena penolakan mereka terhadap para utusan-Nya.

Meperebutkan atau mempertahankan kursi kekuasaan seringkali menghalangi manusia dari kebenaran. Lihatlah bagaimana pimpinan-pimpinan Quraisy semasa Nabi Muhammad ﷺ yang enggan menerima Al-Qur'an, namun setiap kali dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan ancaman, kepala mereka tertunduk dan air mata berderai mengiringi pendengaran mereka.

"*Kami tidak mendustakanmu tapi kami mendustakan dengan apa yang kamu bawa.*" Begitulah Abu Jahl, seorang pemimpin Quraisy mendeskripsikan perasaan sebenarnya terhadap Nabi ﷺ.

Selain kedudukan, prilaku ini juga terkadang menghinggapi para *'ubadu dunya* (penyembah harta).

Keadaan ini pernah menimpa seorang penyair tua yang bernama A'sya bin Qais. Suatu hari, ia berangkat dari Nejed menuju Madinah untuk menemui Rasululloh ﷺ dan bersyahadat di hadapannya. Di masa kehidupannya yang sudah tua itu, ia hampir saja mencapai kedudukan yang mulia jika saja ia mampu menolak tawaran kaum musyrikin yang mencegatnya di tengah perjalanan. Padahal awalnya A'sya tidak memperdulikan semua syubhat yang dilontarkan tentang Islam dan juga ancaman dari mereka jika bersikukuh untuk tetap melanjutkan perjalanannya menuju Madinah. Namun ketika mereka menjanjikannya dengan 100 ekor onta, dia tidak kuasa menolaknya.

Begitulah A'sya. Ia melihat bahwa kepenyairan, kedudukan dan harta telah terhimpun pada dirinya. Akan tetapi, ia lupa, bahwa Alloh ﷻ senantiasa mengawasinya, bagaimana ia sampai maksiat kepada Alloh ﷻ hanya karena dunia, sedangkan di sisi Alloh ﷻ terdapat perbendaharaan langit dan bumi.

Maka ketika ia sudah hampir sampai di perkampungannya, ia terjatuh dari untanya hingga tulang lehernya patah dan mati. Dia telah rugi dunia dan akhirat, dan itulah kerugian yang nyata akibat kebanggaannya.

Saudaraku...,

Begitupun dengan sikap dan sifat yang merasa lebih baik dan mulia daripada orang lain haruslah tidak menjadi bagian dari diri kita sebagai seorang muslim. Muslim yang tidak hanya berarti selamat dari kesyirikan dan kekufuran, namun juga selamat dari mencela dan meremehkan orang lain. "*Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekafiran.*" Begitulah Rasululloh ﷺ bersabda.

Seorang yang memiliki tubuh kuat, atletis, jawara, kadang tergoda memamerkan bentuk tubuhya, disamping tidak jarang gampang terpancing perkelahian, dalam urusan kecil sekalipun, hanya lantaran merasa dirinya

pendekar.

Seorang rupawan juga kadang tergoda untuk membanggakan kecantikannya dan meremehkan yang tidak seganteng dan secantik dirinya, bahkan sampai mencacat bentuk fisik orang lain.

Seorang hartawan sering tergoda membanggakan pakainnya yang bagus, kendaraannya yang mewah, rumahnya yang mentereng dengan melihat sebelah mata pada kaum miskin yang kumal, kotor, kolot dan pinggiran.

Seorang bangsawan, karena merasa berasal dari keturunan yang mulia, aristokrat, darah biru, kadang merasa tidak sepadan jika harus bersanding, bergaul dengan yang bukan bangsawan.

Bahkan sifat sombong juga dapat menggerogoti jiwa seorang ahli ibadah atau ulama. Sosok yang secara kasat mata (*zhahir*) terlihat wara' (sangat hati-hati bersikap), zuhud (sederhana), bertahajud setiap hari, berpuasa senin-kamis, sholat rawatibnya tidak pernah tertinggal. Karena shalatnya rajin sekali hingga jidatnya hitam. Namun, ternyata ia tergoda untuk menganggap dirinya orang yang paling suci, paling baik, paling takwa. Orang lain dianggap tidak ada apa-apanya dibanding dia. *Wal'iyadzubilah*.

Saudaraku...,

Senantiasalah kita bersyukur dan beristighfar kepada Alloh ﷻ, karena keduanya adalah senjata ampuh yang Alloh ﷻ ajarkan untuk melawan dua penyakit kesombongan.

"Apabila telah datang pertolongan Alloh dan kemenangan. Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Alloh. Maka bertasbihlah dengan memuji nama Tuhan-mu dan mohon ampunlah kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat." **(QS. An-Nashr: 1-3)**

Lihatlah...! Di sini Alloh mengarahkan kita agar menghindari dari membanggakan diri ketika meraih kemenangan atau ketika mendapatkan sesuatu yang membanggakan. Padahal ketika itu, konteks ayat itu turun berkenaan dengan penaklukan kota Makkah, sebuah kemenangan besar atas kaum kafir, namun Alloh ﷻ tidak membiarkan kaum muslimin larut dalam kegembiraan, dan mengingatkan mereka untuk tidak membanggakan diri atas kemenangan tersebut, padahal untuk mencapai kemenangan itu, tidak cukup dengan keringat dan harta yang mereka keluarkan sebagai maharnya, tapi juga darah.

Maka dari itu: Bertasbihlah kepada Alloh, bertahmidlah kepada Alloh, beristighfarlah kepada Alloh, bertobatlah kepada Alloh. Ingatlah! Semuanya kita kembalikan kepada Alloh ﷻ. Semua yang kita miliki berupa kedudukan, kemenangan, ide-ide, sampai tampang yang rupawan sekalipun adalah karena karunia Alloh ﷻ. Mohonlah kekuatan agar kita bisa memanfaatkan semua itu dalam perjuangan di jalan-Nya.

Wallahu A'lam.

DAFTARLAH SEGERA...!!!

DAPATKAN BEASISWA PENUH SELAMA 4 TAHUN

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-HIDAYAH

KEMBALI MEMBUKA PROGRAM BEASISWA PENUH (100 %)

JENJANG S1 (FAKULTAS USHULUDIN) TA 2008-2009

APA MANFAAT PROGRAM INI?

Selain Kurikulum Resmi Sekolah Tinggi
- Minimal Hafal Al-Qur'an 8 juz
- Bisa Membaca Kitab Berbahasa Arab
- Minimal Hafal 40 Hadis (pertahun)

FASILITAS YANG DI BERIKAN

- Diasramakan,Bebas Biaya Makan dan Kuliah Gratis...!

PERSYARATAN:

- Lulusan SMU/MA/sederajat Th 2006 s/d 2008
- Nilai UN Minimal 6,00 (Rata-Rata)
- Foto Copy Nilai Raport Rata-rata 7 Kelas 1 s/d 3

MASA PENDAFTARAN:

- 1 Januari s/d 19 Juli 2008

Pendaftaran Bisa Melalui:

Fax : 0251 389788
E-mail : thooriq040583@yahoo.com
alhuda487512@yahoo.com
alhuda487512@gmail.com
Pos : Po.Box.01 Ciomas Bogor

- Seleksi : 16 s/d 19 Juli 2008

PENGUMUMAN HASIL SELEKSI 27 JULI 2008

TEMPAT PENDAFTARAN LANGSUNG:

Kampus STAI AL-HIDAYAH
Jl.Kapten Yusuf Bogor
Po.Box.01 Ciomas 16610 Bogor

STAI

INFORMASI LEBIH LENGKAP HUBUNGI:

Bpk. Mush'ab 08179047788
Bpk. Syarif 085959597666 (0251) 487322